

**ANALISIS SOSIAL BUDAYA PENGGUNAAN
PENANGGALAN ABOGE PADA KOMUNITAS
ADAT BONOKELING DESA PEKUNCEN
JATILAWANG BANYUMAS**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)**



Disusun Oleh :

HILDA HALNUM SALSABIL

NIM. 1902046022

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Hilda Halmun Salsabil

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Hilda Halmun Salsabil
NIM : 1902046022
Prodi : Ilmu Falak
Judul : **Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge Pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan
Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. H. Tolkah, M.A.
NIP. 196905071996031005

Semarang, 20 Desember 2022
Pembimbing II


Ahmad Fuad Al Anshary, M.S.I.
NIP. 198809162016011901



PENGESAHAN

Nama : Hilda Halnum Salsabil
NIM : 1902046022
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul : **Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge Pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas**

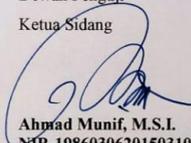
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus, pada tanggal : Rabu, 29 Maret 2023.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2022/2023.

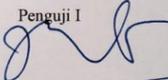
Semarang, 29 Maret 2023

Dewan Penguji

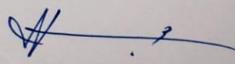
Ketua Sidang


Ahmad Munif, M.S.I.
NIP. 198603062015031006

Penguji I


Drs. H. Maksun, M.Ag.
NIP. 196805151993031002

Pembimbing I


Dr. H. Tolkah, M.A.
NIP. 196905071996031005

Sekretaris Sidang


Ahmad Fuad Al Anshary, M.S.I.
NIP. 198809162016011901

Penguji II


Muhamad Zainal Mawahib, M.H.
NIP. 199010102019031018

Pembimbing II


Ahmad Fuad Al Anshary, M.S.I.
NIP. 198809162016011901

MOTTO

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٣٦﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ditetapkan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”
(QS. 9 [at Taubah] 36)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Terjemah Edisi Penyempurnaan Tahun 2019, 187.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tua penulis (Bapak Wa'ud Hilaludin dan Ibu Dasiroh) yang senantiasa tak ada hentinya memberikan semangat, nasihat, doa dan kebaikan disepanjang perjalanan kehidupan

Adik-adik penulis, Hilda Bagus Aolady dan Hilda Nayef Kafa Ajmala, yang selalu menjadi penghibur hati dan penyemangat

Keluarga penulis, Mbah Kakung, Mbah Putri, Pakde, Bude, Pak lik, Bu lik, serta seluruh saudara-saudara yang senantiasa mendoakan kesuksesan penulis

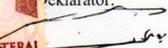
Guru-guru penulis, Abah Umy dan keluarga besar pengasuh pondok tempat penulis menuntut ilmu, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT

Keluarga besar Pondok Pesantren Al Azhary, Pondok Pesantren Al Amien, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Masthuriyah, yang telah memberikan makna kehidupan dan menjadi bagian penting perjalanan penulis

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 14 Desember 2022

Deklarator: 

rinda Halnum Salsabil

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

A. Kosonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	.
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

B. Vokal Pendek

Fathah ditulis “a”. Contoh عَشَرَ = asyaro

Kasrah ditulis “i”. Contoh عِدَّة = iddata

Dammah ditulis “u”. Contoh حُرُمٌ = hurum

C. Vokal Panjang

Fathah ditulis “ā”. Contoh كِتَابٌ = kitābi

Kasrah ditulis “ī”. Contoh الدِّينُ = addīnu

Dammah ditulis “ū”. Contoh قَاتِلُوا = qōtilū

D. Diftong

Vokal rangkap fathah dan ya ditulis “ai”. Contoh الْيَلَّ = al

laila

Vokal rangkap fathah dan was ditulis “au”. Contoh لِقَوْمٍ =

li qaumi

E. Syaddah

Huruf konsonan rangkap (tasydid/syaddah) ditulis

rangkap. Contoh إِنَّ = inna

F. Kata Sandang

Kata sandang (ا ل) ditulis “al-“ baik pada kata-kata

qomariyah maupun syamsiyah. Contoh الْحِسَابُ = al-hisab,

النَّهَارِ = al-nahāri

G. Ta' Marbutah

Jika terletak di akhir kalimat maka ditulis “h”. Contoh عِدَّةٌ

= iddah

Jika terletak di pertengahan kalimat maka ditulis “t”.

Contoh أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ = arba'atun hurum

ABSTRAK

Penanggalan Aboge merupakan salah satu penanggalan tradisional yang masih lestari hingga sekarang. Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen menjadi salah satu kelompok masyarakat yang masih teguh meyakini penggunaan perhitungan Aboge dalam kehidupan sehari-hari. Perhitungan Aboge Bonokeling mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dalam penggunaannya. Perhitungan Aboge Komunitas Adat Bonokeling bukan hanya digunakan dalam menentukan waktu ritual keagamaan Komunitas, melainkan juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti nikahan, sunatan, perkawinan dan lain-lain. Tentunya perhitungan Aboge Bonokeling dalam kehidupan sehari-hari ini mengandung nilai-nilai budaya kearifan lokal Bonokeling.

Berdasarkan uraian di atas penulis membatasi pembahasan menjadi beberapa pokok bahasan, 1) Bagaimana perhitungan sistem penanggalan Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas? 2) Bagaimana tinjauan sosial budaya penggunaan Penanggalan Aboge Bagi Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Bayumas?

Penelitian dalam tulisan ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber penelitian diambil dari hasil wawancara dan literatur yang terkait dengan penelitian. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi lapangan. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif analisi, penulis mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan yakni Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling berupa kaidah perhitungan Aboge dan gambaran keberadaan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, Perhitungan penanggalan Aboge Bonokeling berdasarkan kaidah perhitungan yang diwariskan turun temurun merupakan perhitungan yang *ajeg* dan pasti. Perhitungan Aboge Bonokeling secara umum sama dengan perhitungan Aboge yang lain,

perbedaannya ada pada perhitungan Aboge untuk kegiatan sehari-hari. Kedua, perhitungan Aboge Bonokeling adalah warisan budaya kearifan lokal dari leluhur mereka yaitu Kyai Bonokeling. Budaya tersebut sampai sekarang masih kohoh dan teguh digunakan dalam kehidupan sehari-hari, perhitungan Aboge ini mampu menjadi perekat hubungan sosial antar masyarakat Bonokeling sehingga tidak akan pernah lekang oleh zaman.

Kata Kunci : Komunitas Adat Bonokeling, Penanggalan Aboge, Budaya Kearifan Lokal, Sosial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran ilahi robbī atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge Pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas** dengan lancar dan penuh khidmat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada keharibaan baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga yaumul qiyamah. Semoga kita diakui menjadi umatnya dan mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis haturkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Dr. H. Mohammad Arja Imroni, M.Ag. para Wakil Dekan, dan segenap civitas akademika Fakultas Syariah dan Hukum, atas pengabdianya dalam bidang akademik perkuliahan.
2. Ketua Prodi Ilmu Falak, Ahmad Munif, M.S.I dan segenap dosen Fakultas Syariah dan Hukum serta civitas akademika.

Prodi Ilmu Falak, yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.

3. Dr. H. Tolkah, M.A. selaku pembimbing I dan Ahmad Fuad Al Anshory selaku pembimbing II. Terimakasih atas motivasi, bimbingan dan arahan yang konstruktif selama penulis menyelesaikan tugas akhir.
4. Karis Lusdianto, M.S.I selaku wali dosen penulis yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh studi.
5. Bapak Karso, S.Pd. selaku Kepala Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang dan seluruh perangkat Desa Pekuncen yang menyambut baik, memberikan izin dan membantu penulis dalam penelitian.
6. Bapak Sumitro (Ketua Kelompok Masyarakat/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling serta seluruh masyarakat Bonokeling yang menyambut baik, memberi izin dan membantu dengan penuh penulis dalam penggalan data penelitian.
7. Keluarga penulis di Brebes, yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan sepenuhnya untuk kesuksesan penulis,
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Azhary Ajibarang, Pondok pesantren Al Amien Purwokerto Wetan, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Mathuriyah Semarang.

Terimakasih atas segala doa, ilmu, motivasi dan didikannya kepada penulis.

9. Teman-teman angkatan 2019 Pondok Pesantren Al Amien. Terimakasih atas kebersamaannya sampai sekarang, semoga selalu kompak dalam berkhidmah.
10. Keluarga Angkat Bu Melisa (KKN MIT 14 Kelompok 51). Terimakasih atas kebersamaan, perhatian dan kekompakannya, semoga selalu diberikan kelancaran dan kesuksesan.
11. Teman-teman Unity Ilmu Falak A 2019, terimakasih atas kesan pesan, kebersamaan dalam menempuh studi Ilmu Falak.
12. Teman-teman kamar 5 Daarul Muhafidzin Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Masthuriyah, terimakasih atas dukungan, kebersamaan dan kekompakannya. Semoga selalu diberikan kesuksesan
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca agar penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 14 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping 'C' shape followed by the letters 'hs' in a cursive style.

Hilda Halnum Salsabil

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN.....	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN	23

A.	Definisi Sistem Penanggulangan	23
B.	Klasifikasi Sistem Penanggulangan.....	27
C.	Sistem Penanggulangan Jawa Islam	36
BAB III PENANGGALAN ABOGE KOMUNITAS ADAT BONOKELING DESA PEKUNCEN JATILAWANG BANYUMAS.....		51
A.	Profil Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.....	51
B.	Profil Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen	55
C.	Sistem Penanggulangan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen	68
BAB IV ANALISIS SOSIAL BUDAYA PENGGUNAAN PENANGGALAN ABOGE PADA KOMUNITAS ADAT BONOKELING DESA PEKUNCEN JATILAWANG BANYUMAS.....		80
A.	Perhitungan Sistem Penanggulangan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen.....	80
B.	Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggulangan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen	92
BAB V PENUTUP.....		105
A.	Kesimpulan	105
B.	Saran.....	106

C. Penutup..... 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nama-nama Bulan Dalam Penanggalan Hijriyah	38
Tabel 2.2 Waktu Penanggalan Saka	44
Tabel 2.3 Nama Tahun Dalam Penanggalan Jawa Islam	47
Tabel 2.4 Nama dan Panjang Bulan Penanggalan Sultan Agung	49
Tabel 3.1 Periodisasi Kalender Jawa Islam.....	71
Tabel 4.1 Periodisasi Kalender Jawa Islam.....	82
Tabel 4.2 Kaidah Angka Hisab Jumali	85
Tabel 4.3 Nama Tahun dan Jenis Tahun dalam Penanggalan Jawa Islam.....	85
Tabel 4.4 Kaidah Jatuh Hari Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Aboge dalam 1 daur	86
Tabel 4.5 Nama dan Panjang Bulan Penanggalan Jawa Islam Aboge.....	87
Tabel 4.6 Kaidah Penentuan Hari dan Pasaran Masing-masing Bulan pada Penanggalan Aboge	88
Tabel 4.7 Data <i>Jejeming Dina lan Pasaran</i> Pernikahan Komunitas Adat Bonokeling	96
Tabel 4.8 Data <i>Natuning Dina lan Pasaran</i> Pernikahan Komunitas Adat Bonokeling	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kalender Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen.....	76
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perhitungan dalam penyusunan penanggalan atau kalender sangat beragam dan kompleks. Dari perhitungan tradisional sampai kontemporer yang umum digunakan sekarang. Menurut Susikna Azhari, kalender adalah sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu untuk tujuan penandaan rencana aktifitas secara terkontrol serta perhitungan waktu dalam jangka panjang sampai satu tahun. Beragam kalender tradisional yang masih digunakan di Indonesia, seperti kalender tradisional Pakuwon Bali, kalender Sasak Lombok, kalender Dayak Kalimantan, dan kalender suku Nias.

Salah satu kajian dalam ilmu falak² adalah sistem penanggalan. Meski demikian, pembahasan yang sering

² Falak menurut bahasa bersal dari bahasa Arab فلك yang mempunyai arti orbit atau lintasan benda-benda langit (*madar al-nujum*). Yang menurut istilah Ilmu Falak adalah ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit diantaranya bumi, bulan, dan matahari. Pokok bahasan dalam Ilmu Falak meliputi penentuan waktu dan posisi benda langit (Matahari dan Bulan) yang diasumsikan memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan ibadah umat Islam, sehingga pada dasarnya pokok bahasan Ilmu Falak berkisar pada : Penentuan arah Kiblat, awal waktu shalat, awal bulan, dan Gerhana. Baca Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2012),1-3.

dimunculkan adalah sistem penanggalan hijriyah. Menelisik lebih luas dari kalender yang umum digunakan yaitu kalender hijriyah dan masehi, banyak kalender tradisional yang masih eksis sampai sekarang selain yang disebut diatas. Seperti penanggalan Aboge yang menggunakan perhitungan khas warisan leluhur nenek moyang.

Penanggalan Aboge digunakan salah satu komunitas adat di daerah Banyumas, tepatnya di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Komunitas adat tersebut dikenal sebagai Komunitas Adat Bonokeling, Komunitas Adat Bonokeling ini menggunakan penanggalan Aboge turun temurun dari leluhur nenek moyangnya yang digunakan dalam menentukan perayaan hari raya keagamaan, ritual/tradisi, maupun hari baik buruk dalam menggelar suatu hajat.

Komunitas Adat Bonekeling berpegang teguh pada warisan leluhurnya termasuk penanggalan Aboge. Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang merupakan pusat Komunitas Adat Bonokeling yang tersebar disekitar wilayah Banyumas, Purbaligga, Cilacap dan Banjarnegara. Dalam salah satu ritual yang waktunya sudah pasti dari tahun ke tahun dengan perhitungan Aboge, anak turunan Komunitas Adat

Bonokeling yang tersebar di beberapa wilayah tersebut berbondong-bondong menuju makam Kyai Bonokeling yang terletak di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang.

Kyai Bonokeling inilah leluhur yang menjadi pegangan Komunitas Adat Bonokeling, seperti halnya penanggalan Aboge yang digunakan ini hasil warisan Kyai Bonokeling yang diturunkan kepada juru kunci Komunitas Adat Bonokeling sampai sekarang. Penanggalan Aboge merupakan perpaduan penanggalan Jawa dan Islam hasil perhitungan yang dilakukan Sultan Agung Raja Mataram. Perpaduan ini menjadi monumental yang dilakukan untuk menselaraskan penanggalan Jawa dan Islam agar ibadah yang dijalankan umat muslim masa dulu mampu sesuai dengan syariat dan tidak meninggalkan penanggalan yang sudah ada dari warisan leluhur.

Sistem penanggalan Aboge termasuk yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling merupakan sistem hisab Islam Kejawaen yang berasal dari pemikiran (kalender) Aji Saka.³ Hitungan kalender Islam Kejawaen

³ Saka secara bahasa (Jawa) berarti perbutan, berasal dari kata Sansekerta Syaka yang berarti bangsa seyth. Sedangkan menurut kamus Jawa Kuno (Kawi) : Soko atau Sakabda yang berarti tahun Saka (mulai tahun 78 M oleh Sahwana) yakni perhitungan menurut perjalanan matahari, atau dalam arti tahun hindu yang dimulai bertahanya Adji Saka. Baca Ahmad Izzudin, "Hisab Rukyah Islam Kejawaen", *Al Manhaj*, Vol. IX, No. 1, Juni 2015, 123-140.

dimulai pada tahun 78 Masehi, kemudian kalender Aji Saka ini diperbaharui oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo yakni disesuaikan dengan perhitungan *lunar* (Qmariyah) tidak lagi menggunakan sistem perhitungan *solar* (Syamsiyah). Menurut Kartono Kamajaya Partokusumo, peralihan tersebut terjadi pada tanggal 1 *Sura* tahun *Alip* 1555 (tahun Jawa) yang bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1633 Masehi atau Muharam 1043 Hijriyah yakni hari Jum'at Legi.⁴

Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen menggunakan sistem penanggalan Aboge murni kepercayaan turun temurun untuk menentukan hari ritual/tradisi yang dilaksanakan anak turunan Bonokeling setiap tahun. Dalam sistem penanggalan Jawa Islam Sultan Agung bahwa setiap setelah 120 tahun, tahun Jawa akan tertinggal 1 hari dari tahun Hijriyah (istilahi).⁵ Sampai sekarang sudah mengalami tiga kali perubahan, tahun sekarang semestinya menggunakan sistem penanggalan *Asapon* yang dimulai tahun 1867 hingga sekarang. Menjadi khas tersendiri bagi Komunitas Adat Bonokeling yang tetap berpegang dengan sistem penanggalan Aboge hingga

⁴ Ahmad Izzudin, "Hisab Rukyah Islam Kejawaen", *Al Manhaj*, Vol. IX, No. 1, Juni 2015, 123-140.

⁵ *Ibid*, 123-140.

sekarang, mereka berkeyakinan bahwa penanggalan Aboge merupakan penanggalan yang sudah tepat, pasti, dan abadi.

Penentuan aktifitas sehari-hari sampai ritual keagamaan yang besar Komunitas Adat Bonokeling menggunakan penanggalan Aboge murni yang dipercayai. Berbeda dengan daerah lain yang menggunakan penanggalan Aboge hanya untuk penentuan hari ritual saja, namun hari Raya Idul Fitri, Idul Adha mengikuti pemerintah. Hal tersebut terjadi di daerah Kabupaten Pati. Perhitungan yang khas dalam penanggalan Aboge menjadikan Komunitas Adat Bonokeling kerap mengalami perbedaan dengan pemerintah dalam perayaan hari besar Islam. Kendati demikian kehidupan sosial keagamaan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen berjalan selaras dengan kepercayaan mereka.

Tradisi atau ritual keagamaan Komunitas Adat Bonokeling identik dengan hari dan pasaran yang sudah ditentukan setiap tahun dengan berpedoman penanggalan Aboge. Seperti upacara *perlon unggahan* yang dilaksanakan setiap tahun pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon di bulan *Sadran* atau *Ruwah* mendekati bulan Ramadhan atau Puasa. Namun demikian, menurut informan, bahwa di bulan *Sadran* ada upacara ritual

unggahan yang dilaksanakan di hari Jum'at terakhir tergantung dari tahun penanggalan Aboge Bonokeling. Jadi, tidak ada kepastian bahwa pelaksanaan upacara ritual *unggahan* di hari Jum'at Kliwon, tetapi yang pasti upacara tersebut setiap tahunnya dilaksanakan pada hari jum'at terakhir di bulan *Ruwah (Sadran)* mendekati bulan Ramdhan atau Puasa⁶.

Penggunaan perhitungan dalam penanggalan tidak terlepas dari dua macam sistem hisab awal bula qomariyah, yaitu hisab urfi dan hisab hakiki. Secara astronomi hisab urfi mengacu pada pergerakan rata-rata bulan mengelilingi bumi yaitu 29/30 hari sebagai standar acuannya. Sedangkan hisab hakiki merupakan perhitungan yang dimaksudkan untuk mengetahui keadaan bulan pada hari ke 29 setiap bulan. Jika dilakukan pendekatan dengan dua macam sistem hisab awal bulan qamariyah tersebut, penanggalan Aboge termaksud menggunakan hisab urfi dalam perhitungannya.

Dalam diskursus ilmu fakak, *hisab*⁷ menempati posisi penting penentuan penanggalan apapaun. Termasuk

⁶ Bambang H. dkk, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), 103.

⁷ Hisab adalah metode perhitungan untuk menentukan tanggalan (termasuk awal dan akhir bulan Qamariyah) kalender Hijriyah, secara perhitungan

dalam penanggalan Aboge yang menggunakan pendekatan *hisab urfi*⁸, secara astronomi hisab urfi tidak sesuai jika digunakan untuk menentukan awal bulan qamariyah. Namun khazanah penanggalan Aboge yang digunakan Komunita Adat Bonokeling merupakan bagian dari warisan budaya tradisional yang harus tetap dijaga kekestariannya. Terlepas dari perbedaan yang merupakan *sunnatullah* yang harus dihormati bersama.

Penelitian yang mendalam seyogyanya penting dilakukan untuk mengetahui lebih dalam sistem penanggalan Jawa Islam Aboge yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen sebagai bentuk pelestarian. Adapun penulis menitikberatkan pada perhitungan khas yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, sejarah sistem penanggalan

matematis maupun perhitungan secara ilmu falak/astronomi. Baca Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Ramadhan Press, 2009), 142.

⁸ Hisab Urfi adalah perhitungan kalender qamariyah yang disusun berdasarkan masa peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi, yakni 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik (masa yang berlalu di antara dua ijtimak yang berurutan atau satu bulan sinodis). Berdasarkan perhitungan ini, maka satu tahun (12 bulan) dihitung sama dengan 354 hari 8 jam 48 menit 36 detik (354 11/30 hari). Dengan sistem ini awal bulan qamariyah disegenap belahan bumi akan selalu jatuh pada hari yang sama, tetapi karena mengesampingkan variable penampakan hilal, maka dalam kerangka penentuan waktu untuk pelaksanaan hukum sistem ini tidak banyak digunakan oleh kaum muslimin. Baca : <https://www.nu.or.id/opini/metode-hisab-perhitungan-astronomis-fvBT5> diakses pada tanggal 28 Agustus 2022.

yang masih dipegang teguh Komunitas Adat Bonokeling dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya penulis mengkaji aspek sosial budaya sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling yang sampai sekarang masih digunakan dalam menentukan segala aktifitas kehidupan anak turunan Bonokeling.

Pembahasan yang diangkat penulis diharapkan dapat menambah penelitian yang sudah ada semakin kuat dan dapat menambah wawasan serta khazanah sistem penanggalan tradisional yang masih eksis di berbagai daerah melalui penelitian yang berjudul **Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge Pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas**. Sehingga pada akhirnya penelitian yang diangkat mampu menempatkan sistem penanggalan tradisional yang tersebar di berbagai daerah sesuai tempat dan kondisi kultur peradaban secara tepat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan sistem penanggalan Jawa Islam Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas?

2. Bagaimana tinjauan sosial budaya penggunaan sistem penanggalan Jawa Islam Aboge Bagi Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang perhitungan sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas
2. Mengetahui penggunaan penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas dari segi sosial budaya

Manfaat Penelitian

1. Memperkaya khazanah keilmuan tentang sistem penanggalan terhadap kearifan lokal dan tradisi leluhur yang masih eksis hingga sekarang
2. Sebagai bahan kajian keilmuan Islam diskursus ilmu falak dan nilai sejarah dari sistem penanggalan lokal Indonesia
3. Bagi penganut Hisab Aboge dapat membuka pemahaman kurup Asapon agar dapat mengaplikasikan aturan perhitungan yang seharusnya

4. Sebagai refleksi pemikiran yang menunjukkan keluasan ruang ijtihad di kalangan umat Islam terkait sistem penanggalan
5. Bagi penulis selanjutnya dapat memberikan kontribusi rujukan tambahan dalam memahami teori perkembangan sistem penanggalan lokal serta aplikasinya di masing-masing daerah
6. Bagi masyarakat dapat membuka pemahaman atas kemajemukan sistem penanggalan lokal

D. Telaah Pustaka

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian atau kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut, diantaranya;

Skripsi Wiranti yang berjudul “*Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Aboge Trah Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi*” menjelaskan bahwa penanggalan Jawa Islam Aboge merupakan salah satu penanggalan lokal Indonesia yang perhitungannya bersifat statis dan baku. Demikian muslim Aboge Trah Banokeling di Desa Adiraja yang masih menggunakan penanggalan Aboge untuk menghitung hari pelaksanaan tradisi, perayaan hajatan anak putu Banokeling, dan juga keperluan

ibadah. Perhitungan penanggalan Aboge didasarkan hisab urfi yang secara astronomi tidak sesuai untuk dijadikan pedoman perhitungan awal bulan qamariyah, namun Trah Banokeling berpedoman bahwa penanggalan Aboge adalah sesuatu yang telah diwariskan leluhur sehingga terus dijalankan sampai sekarang. Sistem penanggalan Jawa Islam mengindik pada penanggalan Hijriyah dan Saka. Setelah 120 tahun, tahun Jawa tertinggal satu hari dengan tahun Hijriyah. Sehingga disusun peralihan ke Asapon melalui pemindahan tahun Kabisat ke Basitoh. Karena menggunakan hisab urfi, setelah kurup Asapon jatuhnya tahun Alip sudah bisa diprediksi dengan memajukan hari dan pasaran. Namun teori perkembangan kurup tersebut tidak dipraktikan dalam perhitungan yang dianut muslim Aboge Banokeling Desa Adiraja.⁹ Persamaan materi yang dikaji antara Skripsi Wiranti dengan penelitian yang akan dibahas penulis adalah keduanya membahas sistem penanggalan Jawa Islam Aboge Banokeling, namun berdeda nama tempat penelitian, Wiranti menganalisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Trah Banokeling Desa Adiraja, sedangkan

⁹ Wiranti, "Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Aboge Trah Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang : 2021).

penulis menganalisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Aboge Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas.

Skripsi Alfina Rahil Ashidiqi yang berjudul “*Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge Di Purbalingga)*” menjelaskan bahwa penentuan awal bulan yang digunakan komunitas Aboge di Desa Onje, Mrebet, Purbalingga menggunakan sistem perhitungan Aboge (*Alip-Rebo-Wage*). Komunitas Aboge Desa Onje bukan sebuah organisasi masyarakat yang berpusat di daerah tertentu, komunitas ini adalah sebuah kelompok masyarakat Islam yang berjumlah kurang lebih 250 sampai 300 orang. Secara terstruktur komunitas Aboge Desa Onje tidak dipimpin oleh seorang ketua, namun pihak yang bertanggungjawab dalam komunitas Aboge adalah Imam Besar Masjid Raden Sayyid Kuning. Imam Besar Masjid Kuning inilah panutan komunitas Aboge untuk menentukan awal Ramadhan, tanggal 1 Syawal dan Idul Adha yang didampingi oleh para sesepuh Aboge. Perhitungan Aboge yang digunakan komunitas Aboge Desa Onje Purbalingga terdapat pada kitan *Primbon*

Sembahyang dan Mujarrabat.¹⁰ Persamaa skripsi Alifina Rahil Ashidiqi dengan penelitian yang akan dibahas penulis adalah sama-sama membahas perhitungan Aboge. Perbedaannya penulis membahas sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas, sedangkan skripsi Alifina Rahil Ashidiqi menitikberatkan pada penentuan awal bulannya dan objek penelitiannya di Desa Onje Purbalingga.

Skripsi Mundalifah yang berjudul “*Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Pedoman Kegiatan Keagamaan dan Rutinitas sehari-hari bagi Komunitas Aboge di Wilayah Kabupaten Pati Jawa Tengah)*” menjelaskan bahwa penggunaan perhitungan Aboge dalam menentukan awal bulan kamariah di wilayah Pati diyakini merupakan perhiyungan yang bersifat paten (abadi), nyata, dan sakral juga sebagai budaya peninggalan sesepuh yang harus dijaga agar tetap lestari. Namun yang berbeda dalam penggunaan perhitungan Aboge masyarakat Desa Kembang Kabupaten ini hanya digunakan sebatas dalam rutinitas sehari-hari seperti membeli hewan ternak, pernikahan, asahan , dan

¹⁰ Alifina Rahil Ashidiqi, “Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge Di Purbalingga)”, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta : 2009).

lain-lain. Sedangkan dalam menentukan awal bulan yang didalamnya terdapat ibadah wajib seperti awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijjah masyarakat desa Kembang tetap mengikuti ketetapan dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama.¹¹ Persamaan skripsi Mundalifah dengan penelitian yang akan dibahas penulis adalah sama-sama membahas perhitungan Aboge, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Skripsi Suryati yang berjudul “*Penggunaan Sistem Aboge Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*” menjelaskan bahwa sistem Aboge yang dianut masyarakat Desa Cikakak merupakan warisan nenek moyang sehingga dilestarikan hingga sekarang, karena selain sebagai penentu awal bulan Kamariah juga menyangkut hari-hari baik. Masyarakat Desa Cikakak meyakini bahwa Aboge merupakan hisab awal bulan Kamariah yang paling benar karena kaidah perhitungannya bersifat abadi (tetap). Perhitungan Aboge dalam pelaksanaan hari besar keagamaan maupun hari baik

¹¹ Mundalifah, “Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Pedoman Kegiatan Keagamaan dan Rutinitas Sehari-hari Bagi Komunitas Aboge Di Wilayah Kabupaten Pati Jawa Tengah)”, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta : 2015).

lainnya dapat dihitung individu ataupun mengikuti ketentuan sesepuh Aboge. Persamaan skripsi Suryati dengan penelitian yang akan dibahas penulis adalah sama-sama mengenai sistem Aboge, perbedaannya pada objek penelitian.

Skripsi Takhir Fauzi yang berjudul “*Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*” menjelaskan bahwa penganut Aboge Desa Kracak tidak melakukan perubahan ke Asapon, karena meyakini Aboge merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Tidak adanya sosialisasi Kalender Jawa, sehingga mereka hanya mengenal tahun Aboge, hal ini juga dipengaruhi dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kracak yang relatif rendah. Dalam penentuan awal bulan tidak ada musyawarah, pengumuman, dan juga surat edaran serta tidak ada pedoman khusus. Pedoman yang dipegang yakni kitab “Turki” (*tuture kaki*), yang berarti perkataan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Perbedaan antara skripsi Takhir Fauzi dengan penelitian yang akan dibahas penulis ada pada objek penelitian, sedang persamaannya sama-sama membahas mengenai sistem Aboge.

Jurnal Ahmad Izzudin yang berjudul “*Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)*” menerangkan bahwa sistem hisab rukyah Islam kejawen pada dasarnya berpijak pada penanggalan Jawa (petangan jawi) yang diubah dan disesuaikan oleh Sultan Agung dengan sistem kalender Hijriyah. Namun demikian, sistem hisab rukyah tersebut yang dimulai pada tanggal 1 Sura 1555 tahun Jawa, masih menggunakan perhitungan Jawa (petangan jawi) yang dipakai dalam kalender Saka yakni perhitungan baik buruk. Bagi masyarakat Islam kejawen penganut sistem Aboge, dalam penentuan poso dan riyoyo mendasarkan pada sistem hisab Aboge dan pleteknya bulan tanggal satu serta perhitungan baik buruknya hari. mereka menganur sistem tersebut atas dasar keyakinan dan warisan leluhur, bukan atas dasar perhitungan ilmu falak.¹² Persamaan jurnal Ahmad Izzudi dengan penelitian yang akan dibahas penulis adalah sama-sama tentang sistem Aboge, namun penelitian penulis akan lebih difokuskan pada sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen.

¹² Ahmad Izzudin, *Hisab Rukyah Islam Kejawen, Al Manhaj*, Vol. IX, No. 1, Juni 2015.

Buku “Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” oleh Bambang H. dkk, menjelaskan bahwa Komunitas Adat Bonokeling adalah komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas memiliki karakteristik sebagai komunitas adat dengan beberapa kekhasan anantara lain ada kesadaran kolektif bahwa anggotanya berasal dari keturunan Eyang Bonokeling.¹³ Buku ini memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian yang akan dibahas penulis pada objek penelitiannya. Namun perbedaannya buku tersebut membahas sistem religi, sedangkan penelitian penulis akan membahas sistem penanggulangan Aboge Komunitas Adat Bonokeling.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang

¹³ Bambang H. dkk, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015).

terjadi di tempat tersebut.¹⁴ Dalam hal ini penulis mendeskripsikan data yang diperoleh dari juru bicara Komunitas Adat Bonokeling berupa informasi perhitungan penanggalan Aboge dan gambaran keberadaan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data terdiri atas sumber data primer (*primary sources*) dan sumber data sekunder (*secondary sources*). Data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah data dan informasi hasil wawancara dengan juru bicara Komunitas Adat Bonokeling dan tokoh/peneliti yang berkaitan dengan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dijadikan data pelengkap penelitian adalah berupa buku Komunitas Adat Bonokeling, buku Sistem Penanggalan, berita, jurnal, artikel, serta web terkait. Data pendukung juga diperoleh dari penelitian terdahulu seperti *Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Aboge Trah Banokeling*

¹⁴ Abdurahman Fathoni, *Metedologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 96.

Desa Adiraja Perspektif Astronomi oleh Wiranti. Adapula skripsi *Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge Di Purbalingga)* oleh Alfina Rahil Ashidiqi. *Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Pedoman Kegiatan Keagamaan dan Rutinitas sehari-hari bagi Komunitas Aboge di Wilayah Kabupaten Pati Jawa Tengah)* oleh Mundalifah. Sumber-sumber rujukan di atas, selanjutnya digunakan sebagai titik tolak dalam memahami konsep perhitungan awal bulan qamariyah khususnya Penanggalan Jawa Islam Aboge.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara/interview

Penulis mengambil data melalui metode wawancara semi-terstruktur yang dilakukan pada Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah bedogol/juru kunci Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen. Kemudian penulis menyinkronkan informasi yang diperoleh dengan membaaur bersama masyarakat Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen.

b. Dokumentasi

Teknik ini dimaksudkan guna memudahkan pengumpulan data, pengujian dan mendeskripsikan data penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa arsip dokumen, catatan perhitungan, penelitian terdahulu, buku, jurnal, data Komunitas Aboge maupun dokumen yang lain yang mendukung dalam menjawab masalah penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, menggunakan metode analisis sosial, yang bertujuan untuk mengetahui dan mendalami realitas sosial atau penjelasan mengenai subjek peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti, yakni secara sistematis, faktual dan akurat.¹⁵

Tahap pertama penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari informan yang berada di Desa Pekuncen. Analisis pertama dengan mengolah serta mengaitkan data yang diperoleh dari sumber tertulis dan berbagai narasumber agar saling terkait dan membentuk informasi yang nyata. Serta dapat diketahui metode perhitungan Aboge.

Analisis kedua penulis menguraikan data dengan pendekatan sosial budaya. Hasil analisis tersebut

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), 18.

dideskripsikan melalui tahap interpretasi dengan menyajikan pula perhitungan kegiatan Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen sebagai contoh. Sehingga dapat menghasilkan kesimpulan bagaimana gambaran perhitungan penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen yang menjadi studi kasus pada penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang menjadi pembahasan, dan disetiap babnya terdiri atas beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjas, yaitu :

a) **BAB I :** Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan (rumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian

b) **BAB II :** Tinjauan Umum Sistem Penanggalan

Penjelasannya meliputi definisi dan istilah sistem penanggalan, macam macam sistem penanggalan, serta sejarah sistem penanggalan Jawa Islam

c) BAB III : Penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni keadaan demografis Desa Pekuncen dan keadaan umum baik sosial, budaya, ekonomi dan keagamaan Komunitas Adat Bonokeling, serta konsep sistem penanggalan yang dianut Komunitas Adat Bonokeling

d) BAB IV : Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge Pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas

Bab ini meliputi analisis perhitungam sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling dan analisis sosial budaya Penggunaan penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen

e) BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan, saran, dan penutup

BAB II

TINJAUAN UMUM SISTEM PENANGGALAN

A. Definisi Sistem Penanggalan

Istilah penanggalan dalam pemahaman masyarakat lebih dikenal dengan istilah kalender. Penanggalan (kalender) dalam Bahasa Inggris disebut dengan *calender*¹⁶. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kalender bermakna yang sama dengan penanggalan, almanak, takwim dan tarikh.¹⁷

Definisi kalender menurut beberapa ahli Astronomi, seperti E. G. Richards dalam buku berjudul *Mapping Time the Calender and Its History* menyebutkan bahwa kalender adalah skema untuk mengelompokkan hari-hari menjadi unit yang lebih panjang, bulan dan pengelompokkan bulan ke tahun, namun terkadang pengelompokkan bisa lebih kecil dari bulan seperti mingguan.¹⁸

¹⁶ Hassan Shadily, John M Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), 117.

¹⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : CV Widya Karya, 2009), Cet. VIII, 526.

¹⁸ E. G Richards, *Mapping Time : The Calender and Its History*, (New York : Oxford University Press, 1999), 3.

Para ahli falak mendeskripsikan kalender dengan menggunakan istilah dan pengertiannya masing-masing. Susiknan Azhari menggunakan istilah kalender dari makna sosiologisnya yaitu sebagai sistem pengorganisasian dari satuan-satuan waktu untuk tujuan penandaan rencana aktifitas secara terkontrol serta perhitungan waktu dalam jangka panjang sampai satu tahun. Kalender terkait erat dengan peradaban manusia karena memiliki peran penting dalam menentukan rancangan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan dan perayaan-perayaan hari penting.¹⁹ Moh Ilyas memberikan definisi tentang kalender sebagai suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban.²⁰ Ruswa Darsono dalam bukunya menyebut istilah kalender dengan sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu yang dengannya permulaan, panjang dan pemecahan bagian tahun ditetapkan yang bertujuan menghitung waktu melewati jangka yang panjang.²¹

¹⁹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Cet.II, 115.

²⁰ Mohammad Ilyas, *The Quest for a Unified Islamic Calender*, (Malaysia : International Islamic Calender Programme, 2000), 15.

²¹ Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam : Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta : Labda Press, 2010), 28.

Muh. Rasywan Syarif memaknai kalender secara terminologi yakni kalender berbentuk tabel, data dan daftar hari yang memberikan informasi serta pengorganisasian satuan-satuan waktu yang berulang-ulang pada siklusnya secara teratur, tertib dan terukur kepastian informasinya.²²

Selain itu, terdapat beberapa literatur yang menggunakan istilah almanak dalam mendefinisikan kalender, salah satunya Slamet Hambali. Menurutnya almanak merupakan sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu dengan bulan sebagai unit yang merupakan bagian dari almanak, hari sebagai unit almanak terkecil, kemudian sistem waktu yaitu jam, menit dan detik.²³

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) di Indonesia juga menggunakan Istilah almanak dalam buku informasi tahunannya untuk memberikan informasi tanda waktu yang antara lain memuat informasi hari raya nasional dan hari-hari besar agama, penanggalan

²² Muh. Rasywan Syarif, "Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional (Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas)", *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta, 2017), 33.

²³ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa : Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, (Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 33.

atau kalender Masehi, Islam, Jawa, China dan Hindu, informasi fase-fase bulan, waktu terbit terbenam matahari, informasi gerhana matahari dan bulan.²⁴

Beragam definisi yang telah dikemukakan di atas memberikan informasi terkait penanggalan atau kalender sebagai manifestasi dari hitungan waktu yang terus berulang. Sistem penanggalan memanfaatkan tanda dari alam (benda langit) untuk diaktualisasikan dalam sebuah sistem periode waktu sebagai penanda menjalankan aktivitas sehari-hari baik ibadah atau pekerjaan penting lainnya.²⁵ Konsep waktu tersebut sejalan dengan penjelasan al-Quran dalam QS. Al Isra ayat 12,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَاتًا آيَةً اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ
فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

“Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui

²⁴ Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, *Almanak 2018*, (Jakarta : BMKG, 2017), i.

²⁵ Wiranti, *Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Aboge Trah Banokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi*, 22.

bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci.” (QS. 17 [Al Isra 12])²⁶

Dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ

السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.343) Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).344) Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.” (QS. 10 [Yunus 5])²⁷

B. Klasifikasi Sistem Penanggalan

Penanggalan bentuknya cukup beragam, bahkan dalam perhitungan dan pengorganisasiannya memiliki

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Terjemah Edisi Penyempurnaan Tahun 201, 282.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Terjemah Edisi Penyempurnaan Tahun 2019, 208.

aturan siklus tersendiri dan ciri-ciri tersendiri.²⁸ Dikutip dari *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa beberapa sistem penanggalan yang berkembang di dunia diantaranya sistem penanggalan primitive (*primitif calender*), penanggalan Barat (*Western calender*), penanggalan Hindia (*Hindia calender*), penanggalan Yahudi (*Jewish calender*), penanggalan Babilonia (*Babylonia calender*), penanggalan China (*Chinese calender*), penanggalan Islam (*Islamic calender*).²⁹ Apabila dikalkulasikan dengan penanggalan lokal yang ada di Indonesia, maka ada beberapa penanggalan seperti Sunda, Jawa, Bugis, Dayak, Badui, Nias, Bali dan lainnya, sehingga menambah khazanah sistem penanggalan yang ada.

Walaupun klasifikasi penanggalan beragam, akan tetapi dari hasil penelusuran secara astronomis, sistem penanggalan berpegang pada acuan utama (benda langit) sehingga dapat dikonversikan menjadi beberapa peristiwa seperti pergerakan harian, bulanan dan tahunan dari dua benda langit sebagai acuannya yaitu matahari dan bulan.

²⁸ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, (Jakarta : Gramedia, 2013), 8.

²⁹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007), 94.

Maka dari itu dapat diklasifikasikan dalam dua point utama yaitu :

1. Berdasarkan Acuan

a) Penanggalan Matahari (*Solar Calender*)

Penanggalan Matahari atau yang umum disebut dengan penanggalan Masehi atau penanggalan surya merupakan penanggalan dengan menggunakan Matahari menjadi acuan dalam perhitungan penanggalan disebabkan pergerakannya yang berulang dan teratur.³⁰ Sistem ini berprinsip pada perjalanan bumi saat mengorbit matahari (revolusi), waktu yang digunakan bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari adalah 365 hari 5 jam 49 menit 12 detik (365.2425 hari). Selain itu, keteraturan penanggalan ini disebabkan keteraturan perputaran bumi pada sumbunya (rotasi) sekitar 23 jam 56 menit dengan kecepatan rata-rata 108,000 km perjam.³¹ Terdapat dua pertimbangan yang digunakan dalam penanggalan ini. Pertama, adanya pergantian siang dan malam. Kedua, adanya pergantian musim diakibatkan karena orbit

³⁰ Muhammad Himmatur Riza, *Sistem Penanggalan Istimiah : Upaya Mereduksi Hegemoni Penanggalan Masehi*, (Jombang : CV Nakomu, 2020), 13-14.

³¹ Muh. Nasiruddin, *Kalender Hijriyah Universal*, (Semarang : el-Wafa, 2013), 29.

berbentuk elips ketika mengelilingi matahari.³² Penanggalan ini telah dikenal oleh bangsa Arab sejak 4241 SM atau -4240 M (tahun negatif).³³

Patokan utama pada penanggalan matahari yakni ketika matahari di equator atau ketika lama siang dan malam hari sama panjangnya pada awal musim semi di belahan bumi utara. Satu tahun dihitung dari lama matahari beredar dari titik musim semi ke titik musim semi selanjutnya (satu kali revolusi).³⁴ Salah satu contoh penanggalan yang menggunakan sistem ini yaitu penanggalan Gregorian.

Sistem penanggalan Gregorian (Masehi) yang digunakan sekarang berasal dari sistem penanggalan Julian yang merupakan perbaikan sistem kalender Romawi. Reformasi kalender ini dilakukan Julius Caesar pada tahun 45 SM dengan bantuan seorang ahli matematika dan astronomi Alexandria yang bernama Sosigenes, dengan mempergunakan panjang satu tahun syamsiyah = 365,25 hari. Sistem kalender ini kemudian terkenal dengan sistem kalender Julian.³⁵

³² Slamet Hambali, *Almanak*, 3-4.

³³ Muhammad Himmat Riza, *Sistem Penanggalan Istirhamiah*, 14.

³⁴ Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam*, 32.

³⁵ Ahmad Izzudin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), 73.

Perkembangan kalender Gregorian tak lepas dari modifikasi kalender Julian yang disebabkan selisih panjang satu tahun kalender Julian (365,2425 hari) mendekati panjang rata-rata tahun tropis (365,2422 hari). Dalam jangka ratusan tahun selisih tersebut menjadi signifikan hingga beberapa hari. Untuk menyinkronkan selisih tersebut, saat ditetapkan kalender Gregorian tanggal melompat 10 hari yakni 4 Oktober 1582 setelahnya menjadi 15 Oktober 1582.³⁶ Dengan kata lain bahwa kalender Gregorius merupakan kalender hasil perbaikan/koreksi terhadap kalender Julian dari segi selisih hari agar kedepannya kalender Masehi akurat digunakan. Contoh lain dari penanggalan matahari yaitu kalender Mesir Kuno, kalender Romawi Kuno, kalender Maya, kalender Julian, kalender Jepang, kalender Baha’I, kalender Koptik (Iran).³⁷

b) Penanggalan Bulan (*Lunar Calender*)

Penanggalan Bulan atau penanggalan Kamariah atau yang lebih populer dikenal sebagai penanggalan Hijriyah merupakan penanggalan yang mengacu pada perjalanan bulan mengelilingi bumi atau berevolusi

³⁶ Wiranti, “Analisis Sistem Penanggalan”, 28.

³⁷ Novi Arisafitri, “Sistem Penanggalan Suku Nias”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang : 2021), 28.

terhadap bumi. Pada prinsipnya apapun kriteria yang digunakan, konjungsi merupakan dasar awal pertanda adanya pergantian bulan. Sehingga, sistem penanggalan yang menggunakan peredaran bulan tidak terpengaruh dengan kedudukan.³⁸

Penanggalan Bulan memanfaatkan fase-fase bulan sebagai acuan perhitungan waktu seperti *Muhak* (bulan mati), Hilal (bulan sabit), *Tarbi' Awwal* (kwartir I), *Badr* (purnama), *Tarbi' Tsani* (kwartir II).³⁹ Kalender Bulan pada dasarnya merupakan kalender yang sederhana. Hal ini dikarenakan bulan merupakan benda langit yang paling mudah diamati.⁴⁰

Revolusi bulan atau peredaran bulan mengelilingi bumi dari arah barat ke timur sebanyak satu lingkaran penuh atau 360° memerlukan waktu rata-rata 27 hari 7 jam 43 menit 12 detik atau 27,321661 hari. Periode waktu ini disebut satu bulan sideris. Akan tetapi, revolusi bulan yang dipakai sebagai dasar penetapan penanggalan bulan adalah waktu sinodis, yaitu waktu yang dibutuhkan bulan untuk mengelilingi bumi dai 'ijtima atau konjungsi berikutnya

³⁸ Muh. Hadi Bashori, *Penanggalan Islam*, 9.

³⁹ Muh. Nasiruddin, *Kalender Hijriyah*, 32.

⁴⁰ Muhammad Himmatur Riza, *Sistem Penanggalan*, 15.

yang lama rata-ratanya adalah 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik atau 29,53059 hari.⁴¹

Kalender Hijriyah dibangun berdasarkan rata-rata siklus sinodis bulan kalender lunar (kamariyah), memiliki 12 bulan dalam setahun. Dengan menggunakan siklus sinodik bulan, bilangan hari dalam satu tahunnya adalah ($12 \times 29,53059$ hari = 354,36708 hari) atau 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik. Hal inilah yang menjelaskan 1 tahun kalender Hijriyah lebih pendek sekitar 11 hari dibanding dengan 1 tahun kalender Masehi.⁴²

c) Penanggalan Bulan-Matahari (*Lunar-Solar Calender*)

Kalender Bulan dan Matahari atau *Luni Solar Calender* merupakan kalender yang menggabungkan antara pergerakan bulan mengelilingi bumi dengan pergerakan semu tahunan matahari untuk perhitungan bulan dan tahun. Satu tahun dalam kalender ini, sama dengan satu tahun dalam kalender matahari. Sedangkan pergantian bulan, disesuaikan dengan periode siklus bulan.⁴³

⁴¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2007), 134.

⁴² Ahmad Izzudin, *Sistem Penanggalan*, 47.

⁴³ Muh. Nasiruddin, *Kalender Hijriyah Universal*, 34.

Sistem penanggalan ini, satu tahun lamanya 365,2422 hari. Namun dalam persoalan pergantian bulan disesuaikan dengan fase-fase bulan yang berumur 29,530588 hari. Apabila diakumulasikan standar sistem penanggalan bulan dalam setahun ($12 \times 29,5306$ hari = 354,367056 hari). Akibatnya standar sistem penanggalan ini lebih cepat sekitar 11 hari dari yang seharusnya.⁴⁴

Sedangkan perhitungan tahun dalam penanggalan ini menggunakan perhitungan dalam sistem penanggalan Masehi. Untuk menyesuaikan jumlah hari dengan pergerakan matahari dalam satu tahun, dibuatlah tahun kabisat atau tahun sisipan (interkalasi) yang terdiri dari 13 bulan sebanyak 7 kali dalam 19 tahun atau rata-rata 2,7142857 tahun disisipkan lagi pada bulan ke-13 yaitu tahun ke-3, 6, 8, 11, 14, 17 dan 19. Sehingga dalam 19 tahun di penanggalan bulan-matahari ini terdapat 235 bulan, yaitu 228 bulan ditambah 7 bulan yang disisipkan.⁴⁵

2. Berdasarkan Tingkat Kesulitan Perhitungan

a) Penanggalan Aritmatik

Kalender aritmatik adalah kalender yang tanggal dapat dihitung hanya dengan cara aritmatika. Secara

⁴⁴ Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam*, 33.

⁴⁵ Muh. Nasiruddin, *Kalender Hijriyah Universal*, 35.

khusus, tidak perlu untuk membuat pengamatan astronomi atau mengacu pada pengamatan astronomi diperkirakan untuk menggunakan kalender tersebut.⁴⁶

Pada metode matematis atau aritmatik ini, penanggalan tetap menggunakan pendekatan perputaran benda-benda langit, namun menggunakan rumus yang sederhana. Jumlah hari dalam sebulan ditentukan banyaknya. Namun, karena jumlah hari dalam setahun astronomis tidak bulat, maka pecahan-pecahan itu kemudian dikumpulkan dan ditambahkan menjadi 1 hari di tahun kabisat. Selain kalender Masehi, kalender Jawa juga menggunakan cara seperti ini. Jumlah hari dalam satu tahun sudah ditetapkan jumlahnya, sedangkan selisih hari dalam satu tahun itu dikumpulkan dan ditambahkan dalam tahun kabisat.⁴⁷

b) Penanggalan Astronomik

Penanggalan astronomik adalah kalender yang menggunakan dasar fenomena alam melalui pengamatan yang berkelanjutan terhadap benda langit. Penanggalan astronomis juga disebut sebagai penanggalan berbasis

⁴⁶ Ahmad Izzudin, *Sistem Penanggalan*, 28.

⁴⁷ *Ibid*, 28.

observasi. Penanggalan astronomis memperhatikan pada posisi benda langit saat pengamatan dilakukan.⁴⁸

Contoh penanggalan ini adalah penanggalan Hijriyah. Untuk menentukan tanggal satu kita harus melihat bulan sabit. Dan karena lamanya bulan mengelilingi bumi 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik, maka akibatnya jumlah hari dalam sebuah bulan pada penanggalan Hijriyah menjadi tidak tentu, kadang 29 dan kadang 30. Karena perputaran benda langit bisa dihitung, maka saat ini dengan perhitungan kita bisa menentukan berapa hari jumlah bulan pada bulan dan tahun tertentu. Namun perhitungannya tidak sesederhana kalender yang menggunakan perhitungan matematis.⁴⁹

C. Sistem Penanggalan Jawa Islam

Penanggalan Jawa Islam merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan Sultan Agung untuk tetap menjaga agar kalender Jawa tetap sesuai dengan kalender Hujriyah. Hal ini dimaksudkan pula agar keserasian perayaan hari besar keagamaan umat muslim Jawa sesuai dengan penanggalan Islam (Hijriyah).

1. Penanggalan Hijriyah

⁴⁸Wiranti, "Analisis Sistem Penanggalan", 33.

⁴⁹ Ahmad Izzudin, *Sistem Penanggalan*, 32.

Sistem penanggalan Islam (1 Muharram 1 Hijriyah) dihitung sejak peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya dari Makkah ke Madinah, atas perintah Tuhan. Oleh karena itulah kalender Islam disebut juga sebagai kalender Hijriyah. Di barat kalender Islam biasa dituliskan dengan A.H, dari latinnya *Anno Hegirae*. Peristiwa hijrah ini bertepatan dengan 15 Juli 622 Masehi. Jadi, penanggalan Islam atau Hijriyah (1 Muharram 1 Hijriyah) dihitung sejak terbenamnya matahari pada hari Kamis, 15 Juli 622 M.⁵⁰ Disebutkan pulan bahwa kalender ini dihitung sejak awal tahun Islam yaitu Jum'at, 16 Juli 622 M bertepatan dengan 1 Muharram 1 H.⁵¹

Walaupun demikian, penanggalan dengan tahun hijriyah ini tidak langsung diberlakukan tepat pada saat peristiwa hijrahnya nabi saat itu. Kalender Islam baru diperkenalkan 17 tahun (dalam perhitungan tahun masehi) setelah peristiwa hijrah tersebut oleh sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW sekaligus khalifah kedua, Umar bin Khattab. Beliau melakukannya sebagai upaya merasionalkan berbagai sistem penanggalan yang

⁵⁰ *Ibid*, 48.

⁵¹ Muhammad Himmatur Riza, *Sistem Penanggalan Istirhamiah*, 23.

digunakan pada masa pemerintahannya. Kadang sistem penanggalan yang satu tidak sesuai dengan sistem penanggalan yang lain sehingga sering menimbulkan persoalan dalam kehidupan umat.⁵² Adapun nama bulan dan jumlah hari dalam satu bulan untuk tahun Hijriyah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Nama-nama Bulan Dalam Penanggalan Hijriyah

No.	Nama Bulan	Jumlah Hari
1.	Muharram	30
2.	Safar	29
3.	Rabi'ul Awwal	30
4.	Rabi'ul Akhir	29
5.	Jumadil Awwal	30
6.	Jumadil Akhir	29
7.	Rajab	30
8.	Sya'ban	29
9.	Ramadhan	30
10.	Syawal	29
11.	Dzulqo'dah	30
12.	Dzulhijjah	29/30

⁵² *Ibid*, 48-49.

Penanggalan Hijriyah ini berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi. Satu kali edar lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari, yaitu untuk bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, seang bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada bulan ke 12 (Dzulhijjah) pada tahun kabisat berumur 30 hari.⁵³

Setiap 30 tahun terdapat 11 tahun kabisat (panjang = berumur 355 hari) dan 19 tahun basithah (pendek = berumur 354 hari). Tahun-tahun kabisat jatuh pada urutan ke 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, 29.⁵⁴ Dalam menentukan tanggal 1 setiap bulan pada penanggalan Hijriyah dikenal dengan dua metode yang sering digunakan yaitu hisan dan rukyat.

- Hisab

Kata “hisab” berasal dari kata bahasa Arab al-hisab yang secara harfiah berarti perhitungan atau pemeriksaan. Dalam bidang fikih menyangkut penentuan waktu-waktu ibadah. Hisab digunakan dalam arti

⁵³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*, 112.

⁵⁴ *Ibid*, 112-113.

perhitungan waktu dan arah tempat guna kepentingan pelaksanaan ibadah, seperti penentuan waktu shalat, waktu puasa, waktu idul fitri dan lainnya.⁵⁵ Hisab yang berkembang di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

a. Hisab ‘Urfi

Hisab ‘Urfi adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional.⁵⁶ Umur bulan senantiasa berseling antara 30 hari untuk bulan ganjil dan 29 hari untuk bulan genap. Pada tahun kabisat, untuk bulan ke 12 (Dzulhijjah) jumlahnya 30 hari.

Dalam penentuan awal bulan kamariah untuk pelaksanaan ibadah, hisab ‘urfi tidak relevan digunakan karena menurut sistem ini umur bulan Sya’ban dan Ramadhan tetap, yaitu 29 hari untuk Sya’ban dan 30 hari untuk ramadhan.⁵⁷

b. Hisab Hakiki

Hisab Hakiki adalah sistem hisab yang didasarkan pada peredarab bulan dan bumi yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah konstan dan juga tidak

⁵⁵ Wiranti, “Analisis Sistem Penanggalan”, 40.

⁵⁶ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia*, 79.

⁵⁷ *Ibid*, 80.

beraturan, melainkan tergantung posisi hilal setiap awal bulan. Artinya boleh jadi dua bulan berturut-turut y murnya 29 hari atau 30 hari.⁵⁸ Beberapa kitab yang digolongkan pada hisab hakiki adalah Nurul Anwar, Markaz al Falakiyah, Al Khulasah al Wafiyah, Al Mathla'us said dan lain-lain.⁵⁹

c. Hisab Taqribi

Hisab ini menggunakan acuan *ijtima'*, umur bulan tidak selalu bergantian pasti antara 30 dan 29 hari. Apabila *ijtima'* terjadi sebelum matahari terbenam, dipastikan ketika matahari terbenam hilal sudah di atas ufuk (positif). Dan apabila *ijtima'* terjadi setelah matahari terbenam ketika matahari terbenam dipastikan hilal masih di bawah ufuk (negatif). Kitab-kitab yang termasuk hisab taqribi yaitu Sullamun Nayyirain, Fath Rauf Manan dan lain-lain.⁶⁰

- Rukyat

Secara harfiah rukyat berarti melihat. Arti yang paling umum adalah melihat dengan mata kepala.⁶¹ Secara terminologi rukyat merupakan aktivitas mengamati

⁵⁸ *Ibid*, 78.

⁵⁹ Wiranti, "Analisis Sistem Penanggalan", 45.

⁶⁰ *Ibid*, 44.

⁶¹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia*, 183.

penampakan bulan sabit pertama kali setelah ijtima' dimana posisi bulan berada di ufuk barat dan bulan terbenam setelah terbenamnya matahari. Apabila terlihat hilal maka waktu petang (maghrib) waktu tersebut telah memasuki tanggal 1.⁶²

Rukyat dapat diartikan pula mengamati hilal dengan alat bantu seperti teleskop pada saat matahari terbenam menjelang bulan baru kamariah.

2. Penanggalan Jawa (Saka)

Penanggalan Saka adalah sebuah kalender yang berasal dari India. Penanggalan ini merupakan sebuah penanggalan *syamsiyah qamariyah* (candra surya) atau kalender luni solar. Tidak hanya digunakan oleh masyarakat Hindu di India, kalender saka juga masih digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali, Indonesia, terutama untuk menentukan hari-hari besar keagamaan mereka.⁶³

Di pulau Jawa khususnya, pernah berlaku sistem penanggalan Hindu, yang dikenal dengan penanggalan "Soko", yakni sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran matahari mengelilingi bumi. Permulaan tahun

⁶² Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta : Kencana, 2015),

⁶³ Slamet Hambali, *Almanak*, 16.

soko ini ialah hari Sabtu (14 Maret 78 M), yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India. Oleh sebab itulah penanggalan ini dikenal dengan penanggalan Soko.⁶⁴

Sejak tahun 78 M itulah ditetapkan adanya penanggalan Saka. Satu tahun penanggalan Saka memiliki 12 bulan. Bulan pertama disebut *Caitramasa* atau *Srawanamasa*. Selain penataan ulang penanggalan, kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, masyarakat di India pun ditata ulang. Sehingga peringatan tahun baru Saka bermakna sebagai hari kebangkitan, hari pembaruan, hari kebersamaan (persamaan dan keesatuan), hari kedamaian, hari toleransi dan hari kerukunan nasional.⁶⁵

Tahun baru Almanak Saka terjadi pada saat Minasamkranti (matahari rasi pisces) awal musim semi. Perhitungannya juga dihitung berdasarkan peredaran matahari (peredaran bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari). Jumlah hari dalam sebulan pada tahun Saka berjumlah 30, 31, 32 atau 33 hari pada bulan terakhir yaitu pada bulan *Saddha*, sehingga bilangan hari dalam satu

⁶⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*, 118.

⁶⁵ Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community", *Al-Mizan*, Vol. 13, No.1, 2017, 53-68.

tahun periode penanggalan Saka berjumlah 365/366 hari yang terbagi ke dalam dua belas bulan, yaitu :⁶⁶

Tabel 2.2 Waktu Penanggalan Saka

No.	Mangsa	Periode
1.	<i>Srawanamasa</i>	Juli – Agustus
2.	<i>Bhadeawadamasa</i>	Agustus – September
3.	<i>Asujimasa</i>	September – Oktober
4.	<i>Kartikamasa</i>	Oktober – November
5.	<i>Margasimarasa</i>	November – Desember
6.	<i>Posyamasa</i>	Desember – Januari
7.	<i>Maghasama</i>	Januari – Februari
8.	<i>Phalgunamasa</i>	Februari – Maret
9.	<i>Cetramasa</i>	Maret – April
10.	<i>Wesakhamasa</i>	April – Mei
11.	<i>Jyesthamasa</i>	Mei – Juni
12.	<i>Asadhamasa</i>	Juni – Juli

3. Penanggalan Jawa Islam

Kebijakan Sultan Agung Hanyakrakusuma (Sri Sultan Muhammad) membawa perubahan besar bagi Islam (adanya penyebaran Islam di Jawa semakin pesat).

⁶⁶ *Ibid*, 53-68.

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh Sultan Agung untuk mewujudkan dakwah Islam dan sebagai raja Mataram Islam pada tahun 1613 – 1645. Kebijakan tersebut salah satunya adalah penanggalan atau kalender Jawa Islam yang merupakan produk akulturasi antara Islam dan Jawa.⁶⁷

Bertepatan pada tahun 1633 M atau tahun 1043 H atau tahun 1555 Saka, Sultan Agung mempertemukan kedua sistem penanggalan Jawa Islam yang tahunnya mengambil tahun Saka, yakni meneruskan tahun Saka (tahun 1555), tetapi sistemnya mengambil tahun Hijriyah yakni berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Oleh karena itu sistem ini dikenal dengan sistem penanggalan Jawa Islam.⁶⁸

Secara sistem penanggalan Sultan Agung ini sama dengan kalender Hijriyah. Namun perbedaannya pada kalender Jawa Sultan Agung tidak mensyaratkan melihat hilal. Meskipun tahun sakanya sama, awal tahun berbeda dengan kalender Saka yang semula masih dipakai umat Hindu. Pada tahun Saka, tahun baru setelah Nyepi,

⁶⁷ Izza Nur Fitrotun Nisa', *Historitas Penanggalan Jawa Islam*, *El-Falaky*, Vo. 5, No. 1, 2021, 1-28.

⁶⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*, 118.

sedangkan tahun baru Jawa bersamaan dengan tahun baru Islam.⁶⁹

Permulaan penanggalan Jawa Islam yaitu 1555 J hingga 1626 J. Tanggal 1 Sura tahun alipnya pada hari Jum'at Legi (A'ahgi = tahun alip Jum'at Legi). Satu tahun terdiri dari 12 bulan yaitu Sura, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadil Awwal, Jumadil Aakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (selo) dan Besar. Bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari kecuali bulan ke-12 (Besar) berumur 30 pada tahun panjang.⁷⁰

Sultan Agung juga memperkenalkan windu yang berumur 8 tahun. Terdapat 4 windu yaitu Adi, Kuncara, Sancaya dan Sengara. Masing masing windu mempunyai nama tahun dengan abjad Arab yaitu : *Alip, Ehe, Jim Awal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jim Akhir*.⁷¹

Dalam sistem tahunnya, penanggalan Jawa Islam satu tahunnya ada 354 hari untuk tahun pendek atau basithah dan 355 hari untuk tahun panjang atau kabisat. Mudahnya bahwa setiap 8 tahun (windu) terdapat 3 tahun panjang, sehingga 8 tahun umurnya = $354 \times 8 + 3 = 2835$

⁶⁹ Wiranti, "Analisis Sistem Penanggalan", 49-50.

⁷⁰ Izza Nur Fitrotun Nisa', *Historitas*, 1-28.

⁷¹ Wiranti, "Analisis Sistem Penanggalan", 52.

hari, tahun-tahun panjang itu diletakkan pada tahun 2, 5 dan 8.⁷² Adapun nama tahun dalam penanggalan Jawa Islam yaitu :

Tabel 2.3 Nama Tahun Dalam Penanggalan Jawa Islam

No.	Nama Tahun	Simbol	Jenis Tahun	Jumlah Hari
1.	Alip	ا	Basithah	354
2.	Ehe	ه	Kabisat	355
3.	Jim Awal	ح	Basithah	354
4.	Ze	ز	Basithah	354
5.	Dal	د	Kabisat	355
6.	Be	ب	Basithah	354
7.	Wawu	و	Basithah	354
8.	Jim Akhir	ح	Kabisat	355

⁷² Masruhan, *Islamic Effect*, 53-68.

Pada perhitungan kalender Jawa Sultan Agung, setiap 120 tahun, tahun Jawa akan selisih 1 hari dari tahun Hijriyah. Walaupun selisih satu hari tentu akan berpengaruh terhadap penanggalan yang selanjutnya, maka setiap 120 tahun sekali dilakukan penyesuaian dengan cara menghilangkan satu tahun kabisat. Hingga saat ini telah dilakukan 4 kali penyesuaian yakni :

- Ajumgi (tahun Alip mulai hari Jum'at Legi) tahun 1555 – 1626
- Akawon (tahun Alip dimulai hari Kamis Kliwon) tahun 1627 – 1746
- Aboge (tahun Alip dimulai hari Rebo Wage) tahun 1747 – 1866
- Asapon (tahun Alip dimulai hari Selasa Pon) tahun 1867 – 1986

Sehingga jumlah hari dalam tiap-tiap windu yakni 2835 hari merupakan bilangan yang habis dibagi 7 dan habis dibagi 5. Tiap tahun Alip mulai dengan hari dan pasaran yang sama. Hingga tahun 1674 semua tahun Alip mulai dengan hari Jum'at Legi. Dalam masa tahun 1675 hingga tahun 1748 semua tahun Alip dimulai dengan Kamis Kliwon. Dalam masa tahun 1749 hingga tahun 1866 semua tahun Alip dimulai dengan hari Rebo Wage. Dan

dari tahun 1867 hingga sekarang semua tahun Alip dimulai dengan hari Selasa Pon.⁷³

Tabel 2.4 Nama dan Panjang Bulan Penanggalan Sultan Agung

Nama Bulan	Panjang Hari
Sura	30
Sapar	29
Mulud	30
Bakdomulud	29
Jumadil Awal	30
Jumadil Akhir	29
Rejeb	30
Ruwah	29
Poso	30
Sawal	29
Dzulqo'dah/Selo	30
Besar	29/30

Kalender Jawa Islam atau kalender Sultan Agung merupakan hasil ijtihad yang monumental pada zamannya. Perhitungan kalender tersebut bersifat ajeg. Hingga kini kalender Sultan Agung masih digunakan masyarakat Jawa

⁷³ Wiranti, "Analisis Sistem Penanggalan", 54-55.

terutama kalangan keraton Yogyakarta untuk penentuan hari besar seperti Grebegan (Maulid Nabi), Suro, Poso, Riyoyo.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid*, 55-56.

BAB III

PENANGGALAN ABOGE KOMUNITAS ADAT BONOKELING DESA PEKUNCEN JATILAWANG BANYUMAS

A. Profil Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Desa Pekuncen berada di wilayah administratif Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Dengan jarak dari ibu kota Kecamatan Jatilawang sekitar 2 KM atau dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 15 menit. Secara geografis Desa Pekuncen merupakan areal pesawahan, namun sebagian wilayah pesawaham di Desa Pekuncen kesulitan dalam mengakses air, sehingga petani mengandalkan tadah hujan untuk perairan sawah. Desa Pekuncen berbatasan langsung di sebelah selatan dengan Desa Pesanggrahan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di sebelah barat berbatan dengan Desa Gunung Wetan Kecamatan Jatilawang, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang dan di sebelah

utara berbatasan dengan Desa Karanglewas Kecamatan Jatilawang.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pekuncen adalah bertani, dengan kondisi alam yang terbentang peawahan yang luasa. Menurut penuturan Kepala Desa Pekuncen⁷⁵ bahwa 80 persen masyarakatnya merupakan buruh tani, yaitu bersawah di ladang sendiri dan orang lain atau ada pula yang menyewa ladang sawah di desa lain, masyarakat lain ada yang berdagang, usaha menengah dan pegawai negeri.

Secara historis awal mula Desa Pekuncen merupakan suatu perdukahan yang hanya mencakup dua RW, dengan nama awalnya yaitu “Pakuncen” dan penghuni pertama adalah Kyai Bonokeling. Konon wilayah Pakuncen sempat memasuki wilayah Desa Kedungwringin, namun dalam perkembangannya kemudian dipisahkan oleh sungai. Setelah ada pemisahan wilayah tersebut barulah Pekuncen mulai dihuni sekelompok masyarakat.⁷⁶

⁷⁵ Karso, Kepala Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Kamis, 10 November 2022.

⁷⁶ Karso, Kepala Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Kamis, 10 November 2022.

Dari data profil Desa Pekuncen tahun 2022, jumlah penduduk Desa Pekuncen sebanyak 6.120 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 3.093 jiwa dan perempuan 3.027 jiwa.⁷⁷ Menurut keterangan Kepala Desa Pekuncen, Bapak Karso bahwa 70 persen penduduk Desa Pekuncen adalah anak cucu Bonokeling. Sementara 30 persen penduduk yang lain adalah pendatang baru yang menetap dan tinggal di Desa Pekuncen karena menikah dengan warga Desa Pekuncen. Jika melihat prosentase sebanyak 70 persen penduduk Desa Pekuncen adalah anak cucu Bonokeling, maka jumlah anak cucu Bonokeling mencapai 4.284 jiwa, tentunya ini jumlah yang sangat banyak dan menandakan eksistensi anak putu Bonokeling sampai sekarang.

Luas wilayah Desa Pekuncen tidak terlalu besar, luas pemukimannya hanya sekitar 77,55 hektar dengan kepadatan penduduk sekitar 12,03 perkilometer. Artinya, jumlah penduduk pun tidak terlalu padat. Luas areal pemukiman ini berbanding lurus dengan luas pekarangan di Desa Pekuncen yang mencapai 307 hektar yang mengindikasikan kepemilikan lahan pekarangan warga Desa Pekuncen yang sangat merata. Kemudian secara

⁷⁷ Data diperoleh dari Profil Desa Pekuncen, Selasa, 15 Novemver 2022

administratif luas wilayah Desa Pekuncen terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, 6 (enam) Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT).

Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Desa Pekuncen, warga yang tidak sekolah atau tidak tamat sekolah dasar sekitar 297 orang, tamat sekolah dasar sekitar 2.486 orang, tamat SLTP sekitar 845 orang, tamat SLTA sekitar 385 orang, tamat Diploma sekitar 11 orang dan tamat Sarjana sekitar 27 orang. Dari data tersebut menandakan bahwa tingkat pendidikan warga Desa Pekuncen masih rendah.

Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Desa Pekuncen, masyarakat yang beragama Islam sekitar 6.100 orang, beragama Kristen sekitar 8 orang, beragama Katholik sekitar 2 orang. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pekuncen beragama Islam.

Adapun prasarana transportasi berupa jalan desa sebagian besar sudah diaspal dengan kondisi relatif baik. Jalan yang lain berupa paving, rabat beton dan jalan tanah. Jalan aspal terutama yang menghubungkan jalan antar desa dan antar dusun, sedangkan jalan yang masuk kampung atau gang sebagian jalan aspal. paving, rabat beton dan jalan tanah. Menurut data Desa Pekuncen tahun 2022,

panjang jalan aspal sekitar 8 km dan jalan aspal yang rusak sekitar 4 km. Prasarana pendukung lainnya di Desa Pekuncen seperti lapangan, posyandu, tempat pendidikan dan lain-lain dalam keadaan terawat dan bagus.

B. Profil Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen

Secara runtut dan sistematis belum ada dokumen atau cerita yang pasti tentang kapan Komunitas Adat Bonokeling pertama ada. Namun, keberadaan Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen diperkirakan sudah berlangsung lama, bahkan sesepuh Komunitas Adat Bonokeling yang saat ini rata-rata berusia 70 sampai dengan 80 tahun, adalah generasi ke sekian yang sudah tidak terlacak urutan silsilahnya.

Sejarah awal adanya Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen masih memiliki beberapa cerita. Menurut penuturan Bapak Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) yang juga juru bicara Komunitas Adat Bonokeling, adanya Komunitas Adat Bonokeling mulanya pada saat penyebaran Islam di tanah Jawa. Asal secara khusus bahwa Bonokeling berasal dari daerah Pasir, para tokoh penyebar Islam pada saat itu masih berganti-ganti nama dan tempat tinggal sehingga sampai lah mereka di Desa Kedungwringin. Setelah menempati di Desa

Kedungwringin para tokoh tersebut berkelana dan sampai pada sebuah hutan belantara yang dulunya masih masuk Desa Kedungwringin, di hutan tersebut para tokoh melihat pohon yang sangat besar, indah dan rindang sehingga mereka memberi batas di sekeliling pohon tersebut guna untuk bersuci.

Lambat tahun para tokoh tersebut melihat lahan disekitar pohon besar tersebut dapat dikembangkan untuk lahan pertanian, maka dari itu muncul pikiran untuk melakukan cocok tanam disekitar wilayah pohon besar tersebut. Kata lain para tokoh tersebut menjadi penggagas atau yang melakukan babad alas di wilayah sekitar pohon besar, lama kelamaan akhirnya para tokoh tersebut pindah ke wilayah sekitar pohon besar setelah ada angket dari pemerintah tentang kepemilikan tanah untuk pembayaran pajak. Para tokoh tersebut membuat batas-batas tanah yang ada disekitar pohon besar tersebut, pohon sebagai pembatas tanah tersebut ternyata tidak bisa diluruskan, dalam bahasa wilayah tersebut artinya tidak *papak*. Sehingga tokoh tersebut memadukan papak dan kunci yang menjadi nama desa pemekaran yaitu Pakuncen. Berjalannya tahun penduduk Pakuncen tersebut bertambah sehingga dibuat sebuah kedaton di dekat pohon besar tersebut, selain itu ditunjuk seorang juru kunci dan bedogol

untuk memangku kehidupan sosial penduduk Pakuncen pada saat itu. Tokoh tersebut juga yang membawa Islam di Desa Kedungwringin dan semua penduduk Pakuncen kala itu sudah beragama Islam, tokoh tersebut adalah Kyai Bonokeling.⁷⁸

Menurut data Desa Pekuncen ada sebuah tulisan terkait “Sejarah Desa Pekuncen” yang disebutkan sebagai “Cerita Legenda Desa Pekuncen”. Tulisan tersebut disusun berdasarkan keterangan dari seorang informan. Selengkapny sebagai berikut⁷⁹ :

“Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada 2 orang tokoh berkelanan di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah dipinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (*nglombo*). Maka buah tersebut dinamakan buah *Lo*. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir).

⁷⁸ Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Kamis, 10 November 2022.

⁷⁹ Bambang H. dkk, *Sistem Religi*, 35-36.

Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan beristirahat di bawah pohon beringin. Disekitar pohon beringin terdapat rawa (*kedhung*), sehingga desa tersebut di beri nama Desa Kedungwringin. Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan lagi kearah selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (*penjalin*). Maka bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan di senger (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama Dukuh Kuncen. Desa Kedungwringin kedatangan dua tokoh lagi, tetapi yang satu menempati Dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak *papak* (rajin), sehingga dukuh tersebut yang tadinya diberi nama Dukuh Kuncen

karena tidak *papak* dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang di sengker (dilindungi) dan mendirikan bangunan tradisional yang disebut Kedaton. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat kedaton, (b) menggambar kedaton, dan (c) melaksanakan pembuatan kedaton. Kedaton yang dibangun bentuknya joglo, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan dilengkapi dengan Mustoko. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh tersebut juga membentuk kelompok yang dipimpin oleh juru kunci untuk mempermudah memberikan arahan/wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong.

Hikayat diatas berbeda dengan tuturan Ahmad Tohari, salah seorang budayawan sekaligus sastrawan kenamaan Banyumas, yang tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari Pekuncen. Menurutny Komunitas Adat

Bonokeling sebenarnya merupakan rembesan dari Islam Mataram di masa lalu yang dibawa ke Banyumas oleh prajurit-prajurit Mataram yang tidak kembali lagi ke Mataram. Oleh karena itu, keberadaan Bonokeling sudah ada jauh sebelum Banyumas berdiri pada tahun 1832. Namun Tohari pun memaklumi perbedaan persepsi mengenai sejarah Bonokeling yang sampai saat ini belum jelas, karena selama ini belum ada penulisan sejarah yang clear mengenai sejarah Bonokeling. Hal ini salah satunya disebabkan belum adanya dokumen atau bukti otentik apa pun yang menunjukkan secara terang-benderang mengenai sejarah Bonokeling.⁸⁰

Selain sejarah, Komunitas Adat Bonekeling memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya adalah keteguhan mereka dalam menjalankan tradisi melalui berbagai bentuk ritual adat. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Pekuncen bahwa setidaknya ada 40-an ritual setiap tahun yang dijalankan anak cucu Bonokeling baik ritual dalam skala kecil maupun besar. Ritual skala besar artinya ritual yang harus diikuti oleh seluruh anak cucu dan pengikut Bonokeling di mana pun berada. Sementara ritual adat skala kecil adalah ritual yang hanya diikuti oleh

⁸⁰ Sulyana Dadan dkk, *Bonokeling : Dulu, Kini dan Nanti*, (Banyumas : SIP Publishing, 2021), 30.

sebagian kecil anggota komunitas pada waktu-waktu tertentu berdasarkan penanggalan yang mereka miliki, baik bulanan, mingguan maupun harian. Semua ritual dikemas dalam suasana sakral dan guyub, termasuk biaya penyelenggaraan ritual yang selaku ditanggung secara gotong royong.

Beberapa ritual yang biasa dilakukan oleh Komunitas Adat Bonokeling dapat diuraikan sebagai berikut⁸¹:

1. Bulan Sura (Muharram dalam penanggalan Islam). ritual yang dilakukan adalah *muji* yang dilakukan setiap malam Jum'at selama bulan Sura. Ritual ini dilaksanakan mulai pukul 09.00 s.d menjelang subuh. Acara diawali dengan sungkeman atau *caos bekti* dari generasi muda ke para sesepuh, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan doa-doa dan muji bersama. Acara diselingi dengan istirahat makan sekitar tengah malam. Setelah istirahat kurang lebih satu jam, sekitar pukul dini hari acara muji dilanjutkan kembali sampai menjelang shubuh.
2. Bulan Sapar, terdapat beberapa ritual berskala kecil. Pertama adalah Perlon Senin Pahingan berupa doa

⁸¹ *Ibid*, 56.

bersama yang dilaksanakan di kompleks pohon besar sekitar pemukiman Komunitas Adat Bonokeling. Kedua adalah Perlon Selasa Kliwon berupa makan bersama jajanan pasar dan doa yang dilakukan di Balai Malang. Ketiga adalah Perlon rikat atau bersih-bersih makam Bonokeling yang dilakukan pada Jum'at ketiga di bulan Sapar.

3. Bulan Mulud, ada dua kegiatan yang biasa dilakukan oleh Komunitas Adat Bonokeling. Pertama ritual bada Mulud berupa bersih-bersih makam yang dilanjutkan dengan doa bersama di Balai Desa. Ritual kedua adalah ziarah ke makam Mbah Depok Kendran di Adiraja Cilacap yang dilakukan pada Jum'at ketiga di bulan Mulud.
4. Rabiul Akhir, ritual yang dilakukan rutin adalah doa bersama dan bersih makam pada Jum'at kedua.
5. Jumadil Awal, ritual yang dilakukan adalah Perlon Senin Pahingan yakni kumpul bersama di Balai Pasemuan.
6. Jumadil Akhir, dilakukan Perlon rikaat kembali berupa dao bersama pada malam Jum'at dan bersih-bersih makam di hari Jum'at pagi.
7. Rajab, beberapa ritual berskala kecil. Pertama, slametan Selasa Kliwon berupa doa bersama dan

- makan jajan pasar di Balai Malang. Kedua, slametan Kamis kedua acaranya berupa medi yakni mengambil pasir dari Sungai Lopasir dan dibawa ke kompleks pemakaman Bonokeling. Ketiga, slametan Kamis ketiga berupa berupa bersih-bersih makam yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Pekuncen untuk membersihkan makam para keluarganya. Keempat, slametan Senin terakhir acaranya berupa ziarah ke makam Mbah Pagesangan di Desa Kahuripan Cilacap.
8. Ruwah, dibulan Ruwah ada ritual berskala kecil dan besar. Ritual berskala kecil seperti Senin Pahingan dan Selasa Kliwon. Adapun ritual berskala besar adalah *unggahan*, yang dilaksanakan pada hari Jum'at terakhir menjelang Puasa. Acara ini dihadiri oleh seluruh anak cucu Bonokeling dari seluruh Indonesia, untuk menghadiri ritual tersebut anak cucu Bonokeling yang bertempat tinggal disekitar wilayah Banyumas berbondong-bondong berjalan kaki dari tempat masing-masing menuju Desa Pekuncen atau makam Kyai Bonokeling sebagai tempat ritual dilaksanakan. Selain itu, mereka dari tempat masing-masing sudah memakai pakaian adat Bonokeling berupa kebaya dan beskap.

9. Bulan Puasa, ada slametan likuran yang dilaksanakan malam 21 Ramadhan. Acaanya berupa makan bersama di rumah Kepala Desa.
10. Bulan Syawal, ada ritual *udunan* yakni berkumpul bersama seperti halal bihalal yang dimulai dengan kumpul bersama di rumah Bedogol kemudian berkumpul di Balai Pasemuan.
11. Bulan Apat, ada ritual selamatan senin pahing yang dilakukan mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.00 siang. Ada juga ritual selamatan Bumi yang dilaksanakan pada hari Selasa, anak cucu Bonokeling berbondong-bondong membawa selamatan ke Balai Kelurahan kemudian dibacakan doa-doa.
12. Bulan Besar/Aji, ada ritual perlon besaran kurban yang dilaksanakan pada hari kamis ketiga. Ritual ini berupa kurban dan selamatan yang dilakukan di rumah dinas juru kunci.

Semua kegiatan ritual di atas hampir semua dilaksanakan di Balai Pasemuan. Balai Pasemuan adalah bangunan utama di kompleks bangunan tempat ritual dijalankan. Balai Pasemuan terletak di depan rumah dinas Juru Kunci. Balai Pasemuan ini berbentuk Joglo dengan banyak tiang dan hampir alasnya semua tanah. Selain itu ada Balai Malang, yakni bangunan yang berbentuk seperti

pendapa yang biasanya digunakan untuk meracik makanan dan lain-lain. Selain beberapa tempat ritual tersebut, Komunitas Adat Bonokeling mempunyai kaidah tersendiri dalam menentukan tanggal pelaksanaan ritual dan kegiatan sehari-hari, yaitu dengan menggunakan penanggalan Aboge (Alip Rebo Wage), yang masih kental digunakan dalam hal apapun sampai sekarang.

Dalam melaksanakan berbagai ritual, anak cucu Bonokeling biasanya menggunakan pakaian adat Jawa tertentu, diantaranya menggunakan pakaian adat serba hitam, beskap dan penutup kepala berupa blangkon serta kebaya bagi perempuan.

Selain adat, Komunitas Adat Bonokeling memiliki struktur masyarakat adat yang berbeda dari struktur masyarakat formal. Di Bonokeling, pemimpin tertingginya adalah Juru Kunci yang diyakini sebagai “penghubung” antara komunitas adat dengan leluhur mereka. Di bawah Juru Kunci terdapat Bedogol yang bertugas membantu juru kunci dalam melaksanakan tata kelola komunitas adat. Jumlah bedogol ada lima dan memiliki fungsi yang berbeda-beda dan sekaligus memiliki struktur atau bagian-bagian dan jumlah anggota yang berbeda-beda pula.⁸²

⁸² *Ibid*, 38.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Ketua Pokmas Bapak Sumitro, bahwa pimpinan Komunitas Adat Bonokeling sudah mencapai pada generasi juru kunci yang ke-13. Adapun juru kunci tersebut antara lain :

1. Juru Kunci pertama (I) bernama Ni Cakrapada
2. Juru Kunci kedua (II) bernama Kyai Sokacandra
3. Juru Kunci ketiga (III) bernama Kyai Candrasari
4. Juru Kunci keempat (IV) bernama Kyai Raksacandra
5. Juru Kunci kelima (V) bernama Kyai Prayabangsa
6. Juru Kunci keenam (VI) bernama Kyai Padasari
7. Juru Kunci ketujuh (VII) bernama Kyai Singadipa
8. Juru Kunci kedelapan (VIII) bernama Kyai Jayapada
9. Juru Kunci kesembilan (IX) bernama Kyai Partareja
10. Juru Kunci kesepuluh (X) bernama Kyai Arsapada
11. Juru Kunci kesebelas (XI) bernama Kyai Karyasari
12. Juru Kunci keduabelas (XII) bernama Kyai Mejasari
13. Juru Kunci ketigabelas (XIII) bernama Kyai Kartasari

Dalam menjalankan tugasnya, Kyai Juru Kunci dibantu oleh seorang Bedogol yang berjumlah lima orang. Adapun kelima Bedogol tersebut adalah :

1. Bedogol Martapada
2. Bedogol Padawinata
3. Bedogol Padawijaya
4. Bedogol Martaleksana

5. Bedogol Padamiarja

Mengenai kepercayaan anak cucu Komunitas Adat Bonokeling yang banyak beredar menyebutkan bahwa Komunitas Adat Bonokeling adalah penganut Islam Kejawen/Abangan. Hal tersebut oleh Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling Sumitro dibantah, menurutnya Komunitas Adat Bobokeling semuanya beragama Islam tanpa embel-embel apapun baik Kejawen maupun Abangan. Buktinya, ketika ada orang meninggal, proses pemakamannya didoakan dengan menggunakan doa-doa yang terdapat dalam Al-qur'an. Doa-doa dalam ritual adat pun banyak yang menggunakan ayat-ayat Al-qur'an. Salah satu hal yang membedakan Islam Bonokeling dengan Islam pada umumnya adalah bahwa masyarakat Bonokeling tidak melaksanakan shalat. Alasannya, shalat hanya syari'at, sementara yang paling penting dari seorang muslim menurut Komunitas Adat Bonokeling adalah hakikat percaya kepada *ingkang kuwasa* (Yang Maha Kuasa/Allah) yang diwujudkan dengan tingkah laku yang baik dan saling menyayangi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁸³

⁸³ *Ibid*, 35-36.

C. Sistem Penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen

Sistem penanggalan Aboge identik dengan hisab numerik, yakni menggunakan angka-angka yang tidak mempunyai asal usul yang jelas. Namun angka tersebut diyakini oleh masyarakat penganut Aboge sebagai suatu warisan baik yang harus tetap dijaga sampai kapanpun.

Aboge adalah akronim dari *Alip Rebo Wage* yang memiliki arti bahwa tahun *Alip* jatuh pada hari Rabu Wage. Perhitungan Aboge ini mereka dapatkan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kalender Jawa nama tahun selama satu windu adalah *Alip, Ehe, Jimawal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jimakir*. Nama-nama tahun tersebut memiliki arti masing-masing. *Alip* artinya *ada-ada* (mulai berniat), *Ehe* memiliki arti *tumandang* (melakukan), *Jimawal* artinya *gawe* (pekerjaan), *Ze* adalah *lelakon* (proses, nasib), *Dal* artinya *urip* (hidup), *Be* memiliki arti *bola-bali* (selalu kembali), *Wawu* artinya *marang* (kearah), *Jimakir* artinya *suwung* (kosong). Kedelapan tahun tersebut membentuk kalimat “*ada-ada tumandang gawe lelakon urip bola-bali marang suwung*” (mulai melaksanakan aktifitas untuk proses kehidupan dan selalu kembali kepada kosong). Tahun dalam bahasa Jawa

memiliki arti *wiji* (benih), kedelapan tahun itu menerangkan proses dari perkembangan *wiji* yang selalu kembali kepada kosong yaitu lahir-mati, lahir-mati yang selalu berputar.⁸⁴

Dalam sejarah penggabungan dua kalender Jawa dan Islam oleh Sultan Agung menerapkan prinsip yang seimbang. Tahun dalam kalender Jawa Islam dimulai menggunakan tahun Jawa/Saka, sedangkan nama bulan diadopsi dari nama bulan tahun Islam/Hijriyah. Dalam pengadopsian nama bulan tahun Hijriyah disesuaikan dengan *logat*/pengucapan masyarakat Jawa, diantaranya *Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Puasa, Syawal, Apit* dan *Aji/Besar*. Umur hari dalam setiap bulan kalender Jawa Islam adalah 30 hari untuk bulan ganjil dan 29 hari untuk bulan genap, kecuali bulan ke-12 (*Aji/Besar*) berumur 30 hari pada tahun panjang.

Sedangkan satu tahun dalam kalender Jawa Islam berumur 354,375 hari (354 $\frac{3}{8}$ hari), sehingga daur (siklus) penanggalan Jawa Islam sesuai dengan ketentuan

⁸⁴ Suryati, "Penggunaan Sistem Aboge Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasi Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas", *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang : 2012), 59-60.

nama bulan diatas hanya selama 8 tahun (1 windu). Dengan ketentuan bahwa pada tahun urutan ke 2, 5, 8 merupakan tahun panjang (Wuntu = 355 hari), sedangkan tahun lainnya merupakan tahun pendek (Wastu = 354 hari).⁸⁵

Tahun-tahun dalam satu windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf *Jumali* berdasar nama hari pada tanggal satu *Sura* tahun yang bersangkutan dihitung dari nama hari tanggal satu *Sura* tahun *Alip*-nya. Nama-nama tahun yang dimaksud adalah⁸⁶ :

Tahun pertama	: <i>Alip</i> (١)
Tahun kedua	: <i>Ehe</i> (٥)
Tahun ketiga	: <i>Jimawal</i> (ج)
Tahun keempat	: <i>Ze</i> (ز)
Tahun kelima	: <i>Dal</i> (د)
Tahun keenam	: <i>Be</i> (ب)
Tahun ketujuh	: <i>Wawu</i> (و)
Tahun kedelapan	: <i>Jimakhir</i> (خ)

Menurut sistem ini bahwa satu tahun itu berumur 354,375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan melonjak 1 (satu) hari ($354,375 \times 120 = 42.525$ hari) bila dibandingkan dengan sistem Hijriyah yang memiliki lama

⁸⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*, 119.

⁸⁶ Suryati, "Penggunaan Sistem Aboge", 60.

satu daur selama 30 tahun dengan 11 tahun kabisat (panjang = berumur 355 hari) dan 19 tahun basithah (pendek = berumur 354 hari), jumlah hari dalam satu daur adalah $((355 \times 11 = 3905) + (354 \times 19 = 6729) = 10.631$ hari). Maka setiap 120 tahun sekali jumlah hari sistem Hijriyah adalah $(10.632 \times 4 = 42.524$ hari). Oleh karena itu setiap 120 tahun ada pemotongan satu hari, yaitu yang mestinya tahun panjang dijadikan tahun pendek.⁸⁷ Adapun secara sistematis sistem penanggalan Jawa Islam sudah mengalami tiga kali permulaan tahun akibat dari koreksi setiap 120 tahun dikurangi 1 hari. Berikut periodesai kalender Jawa Islam :

Tabel 3.1 Periodesai Kalender Jawa Islam

Huruf	Tahun Masehi	Tahun Jawa	Tahun Hijriyah	Tahun <i>Alip-nya</i>	Umur
Aahgi	1633-1703	1555-1626	1043-1114	Jumat Legi	72 tahun
Amiswon	1703-1819	1627-1746	1115-1234	Kamis Kliwon	120 tahun

⁸⁷ *Ibid*, 61.

Aboge	1819- 1936	1747- 1866	1235- 1254	Rabu Wage	120 tahun
Asapon	1936- 2052	1867- 1986	1355- 1474	Selasa Pon	120 tahun
Anenhing	2052- 2169	1987- 2106	1475- 1594	Senin Pahing	120 tahun

Periodesai kalender Jawa Islam diatas merupakan hasil ijtihad yang dilakukan Sultan Agung dalam upaya menyelaraskan kalender Jawa dengan Kalender Hijriyah. Dalam historisnya, puncak kejayaan kerajaan Mataram Islam terjadi pada masa Sultan Agung (1613-1645), masyarakat pada saat itu sangat bergantung kepada rajanya, dalam istilah Romawi Kuno disebut dengan “*Une Loi, Une Roi, Une Foi*” yang artinya satu raja, satu hukum dan satu agama.⁸⁸ Yang menunjukkan bahwa agama raja adalah agama rakyat. Tepatnya pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 H) Sultan Agung mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan Saka menjadi Penanggalan Jawa Islam. Sultan Agung adalah pemeluk agama Islam dengan keyakinan disebut dengan Kejawen, yaitu agama

⁸⁸ Hariyanto, *Gerakan Dakwah Sultan Agung* (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa Pada Tahun 1613 M – 1645 M), *Al-Bayan*, Vol. 24, No.1, Januari – Juni 2018, 128-144.

Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindhu Budha.⁸⁹ Periodesai kalender dibuat dimaksudkan untuk pedoman dalam Penanggalan Jawa Islam agar implementasi penggunaannya dapat terus digunakan. Selain itu, periodesai adalah bentuk tanggungjawab moral Sultan Agung kepada masyarakat dalam upaya akulturasi tersebut.

Dari periodesai kalender Jawa Islam tersebut, Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen masih teguh menggunakan sistem perhitungan Aboge walaupun seharusnya sudah beralih ke sistem Asapon. Dalam penuturan Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling, bahwa perhitungan Aboge merupakan perhitungan yang sudah *ajeg* dan pasti sehingga sampai kapanpun akan sama. Selain itu mereka juga meyakini sistem Aboge merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan tetap dilestarikan. Adapun perhitungan Aboge Komunitas Adat Bonokeling diturunkan melalui *ngelmu titen*, yaitu dari generasi ke generasi secara langsung yang berasal dari leluhur mereka yakni Kyai Bonokeling dan pada dasarnya

⁸⁹ Izza Nur Fitrotun Nisa', *Historitas*, 1-28.

siapapun bisa serta boleh mengetahui perhitungan Aboge tersebut.

Dalam perhitungan Aboge ada beberapa rumus yang menjadi pedoman dalam penentuan kalender dalam satu tahun hingga 1 windu sesuai dengan tahunnya masing-masing. Rumus yang digunakan sebagai berikut⁹⁰:

1) Rumus tahun

- Aboge (*Alip* Rebo Wage) 1-1 (*Alip ji-ji*)
- Hehadpon (*Ehe* Ahad Pon) 5-5 (*Ehe ma-ma*)
- Jangahpon (*Jimawal* Jumat Pon) 3-5 (*Jiwal lu-ma*)
- Zesahing (*Ze* Selasa Pahing) 7-4 (*Ze tu-pat*)
- Daltugi (*Dal* Sabtu Legi) 4-3 (*Dal pat-lu*)
- Bemisgli (*Be* Kamis Legi) 2-3 (*Be ro-lu*)
- Wanenwon (*Wawu* Senin Kliwon) 6-2 (*Wa nem-ro*)
- Jangahge (*Jimakhir* Jumat Wage) 3-1 (*Jimakhir lu-ji*)

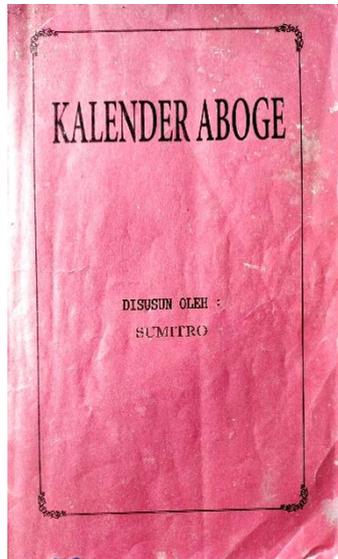
2) Rumus bulan

1. Ramjiji (*Sura* 1-1)
2. Parluji (*Sapar* 3-1)
3. Ludpatma (*Mulud* 4-5)
4. Ngakirnemma (*Ngakir* 6-5)

⁹⁰ Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Selasa, 15 November 2022.

5. Diwaltupat (*Jumadilawal 7-4*)
6. Dikirropat (*Jumadilakhir 2-4*)
7. Jablulu (*Rajab 3-3*)
8. Wahmalu (*Ruwah 5-3*)
9. Sanemro (*Puasa 6-2*)
10. Waljiro (*Syawal 1-2*)
11. Piroji (*Apit 2-1*)
12. Sarpatji (*Besar/Aji 4-1*)

Pedoman perhitungan diatas merupakan hal yang penting dalam sistem Aboge, di Komunitas Adat Bonokeling karena menggunakan *ngelmu titen* para Juru Kunci atau Bedogol maupun sesepuh sudah bisa menghafal dan menghitung kapan tanggal dan hari untuk melakukan ritual tertentu. Namun dalam perkembangan zaman, Sumitro Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling berinisiatif membukukan kalender Aboge Bonokeling untuk memudahkan masyarakat Bonokeling yang tidak mengetahui perhitungan dapat dengan mudah melihat penanggalan Aboge tersebut. Hal itu dilakukan selain untuk memudahkan juga sebagai bentuk menjaga serta melestarikan penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling tetap eksis tidak punah atau hilang oleh perubahan zaman.



Gambar 3.1 Kalender Aboge Komunitas Adat
Bonokeling Desa Pekuncen

Sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling secara komprehensif merupakan bentuk warisan yang ditelusuri tidak merujuk kepada kitab apapun, melainkan menurut penuturan Sumitro sistem perhitungan Aboge Komunitas Adat Bonokeling berasal dari kitab “Turki” (*pituture kaki*) yang diturunkan dengan *ngelmu titen*. Dalam lingkup sesepuh Bonokeling yang sudah mahir dalam perhitungan Aboge tidak lagi perlu mencari tahun berapa dalam penanggalan Aboge karena sudah bisa mengurutkan dari tahun-tahun sebelumnya.

Perhitungan Aboge menjadi dasar dalam menentukan semua aktivitas kehidupan sehari-hari Komunitas Adat Bonokeling. Sumitro menuturkan bahwa kehidupan membutuhkan jumlah sehingga setiap aktivitas pasti mempunyai perhitungannya masing-masing.⁹¹ Tidak terkecuali hal demikian sudah diterapkan anak cucu Bonokeling dari zaman dahulu. Bahkan perhitungan Aboge Bonokeling digunakan dari seseorang masih dalam kandungan hingga wafat, seperti menentukan 4 bulanan (*ngapati*) kehamilan dan seribu hari (*nyewu*) orang yang meninggal.

Selain itu, ada perhitungan perkawinan anak cucu Bonokeling. Yang berbeda bahwa Komunitas Adat Bonokeling dalam menentukan hari akad perkawinan menggunakan *weton*⁹² mempelai laki-laki dengan wali perempuan dan perhitungannya disebutkan dengan istilah “njaba-njero”, yakni perhitungan bukan hanya untuk menentukan hal baik dalam awal pernikahan, namun juga

⁹¹ Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Selasa, 15 November 2022.

⁹² Weton adalah hari lahir seseorang dengan pasarnya, misal: Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Lihat Mahfud Riza, “Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Islam Perspektif Hukum Islam (Study Kasus Di Desa Astomulyo Kec. Punggur Kabupaten Lampung Tengah), *Skripsi* IAIN Metro Lampung, (Metro, 2018), 20.

untuk menentukan gambaran roda kehidupan yang akan dijalani kedua mempelai.⁹³

Semua perhitungan aktivitas anak cucu Bonokeling merupakan budaya warisan nenek moyang yang masih teguh digunakan dan diyakini akan sampai hari kiamat. Menurut penuturan Sumitro bahwa perhitungan baik Aboge dan aktivitasnya sudah ada sejak dulu. Adapun pewarisan perhitungan tersebut melalui mulut ke mulut serta dengan pendengaran yang tajam serta tidak semua orang paham dengan perhitungan tersebut, pasalnya Sumitro menyampaikan bahwa dirinya bisa perhitungan tersebut dari hasil inisiatifnya sendiri sejak kecil mendengarkan penuturan atau percakapan sesepuhnya kala itu, kemudian dihafalkan dan dipraktikan serta dicocokkan dengan perhitungan para sesepuh sampai dengan sendirinya terlatih sesuai pedoman perhitungan Aboge Bonokeling.⁹⁴

Dalam lingkup Komunitas Adat Bonokeling tidak semua anak putu bisa perhitungan Aboge, sesepuh yang

⁹³ Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Selasa, 15 November 2022.

⁹⁴ Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Selasa, 6 Desember 2022.

sekarang pun tidak tentu bisa jikalau dulu tidak terbiasa mendengarkan penuturan para sesepuhnya. Perhitungan Aboge digunakan hingga sekarang oleh Komunitas Adat Bonokeling merupakan bentuk dari melestarikan budaya sesepuh yang sudah melekat dan diyakini baik serta akan tetap digunakan sampai kapanpun.

Sedangkan bagi orang awam, untuk mencari penanggalan Aboge dapat berpedoman dengan rumus diatas. Pertama, mencari tahun berapa penanggalan Aboge dengan cara menentukan tahun Hijriyah yang kita ketahui/yang sedang berjalan, selanjutnya tahun Hijriyah tersebut ditambah 512 hari (selisih antara tahun Hijriyah dan tahun Jawa). Kemudian dilanjutkan dengan terus berpedoman pada rumus diatas.

BAB IV

ANALISIS SOSIAL BUDAYA PENGGUNAAN PENANGGALAN ABOGE PADA KOMUNITAS ADAT BONOKELING DESA PEKUNCEN JATILAWANG BANYUMAS

A. Perhitungan Sistem Penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen

Penanggalan Aboge merupakan salah satu sistem perhitungan tradisional yang masih eksis hingga sekarang diberbagai daerah. Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen menjadi salah satu Komunitas Adat yang masih menggunakan dan meyakini perhitungan Aboge untuk menentukan waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum perhitungan Aboge sudah ada sejak zaman kerajaan Nusantara. Namun demikian perhitungan Aboge yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling adalah perhitungan hasil modifikasi penanggalan Jawa dengan penanggalan Islam. Penyelarasan kedua sistem kalender itu dilakukan pada masa kekuasaan Sultan Agung (Raja Mataram Islam), hal itu dilakukan dengan maksud agar hari-hari raya Islam (*maulud* Nabi, Idul Fitri dan Idul

Adha) yang dirayakan di keraton Mataram dapat dilaksanakan pada hari dan tanggal yang tepat sesuai dengan ketentuan dalam kalender Islam (Hijriyah).

Berdasarkan acuan, penanggalan Aboge termasuk penanggalan bulan (*Lunar Calender*) karena mengacu pada perjalanan bulan. Dari segi kesulitan perhitungannya, penanggalan Aboge termasuk penanggalan aritmatik karena perhitungannya terpacu pada jumlah hari yang sudah ditetapkan dengan rumus yang paten. Dilihat dari perhitungannya yang sederhana penanggalan Aboge termasuk pada hisab ‘urfi yang mengacu pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi matahari dan ditetapkan secara konvensional.

Penanggalan Jawa Islam Sultan Agung dimulai dengan tanggal 1 Sura tahun Alip 1555, dalam sistem penanggalan Jawa Islam satu tahun itu berumur 354,375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan melonjak 1 (satu) hari ($354,375 \times 120 = 42.525$ hari) bila dibandingkan dengan sistem Hijriyah yang memiliki lama satu daur selama 30 tahun dengan 11 tahun kabisat (panjang = berumur 355 hari) dan 19 tahun basithah (pendek = berumur 354 hari), jumlah hari dalam satu daur adalah $((355 \times 11 = 3905) + (354 \times 19 = 6729) = 10.631$ hari). Maka setiap 120 tahun sekali jumlah hari sistem

Hijriyah adalah ($10.632 \times 4 = 42.524$ hari). Oleh karena itu setiap 120 tahun ada pemotongan satu hari, yaitu yang mestinya tahun panjang dijadikan tahun pendek. Sehingga secara sistematis sistem penanggalan Jawa Islam sudah mengalami tiga kali permulaan tahun akibat dari koreksi setiap 120 tahun dikurangi 1 hari. Berikut perodesai kalender Jawa Islam :

Tabel 4.1 Perodesasi Kalender Jawa Islam

Huruf	Tahun Masehi	Tahun Jawa	Tahun Hijriyah	Tahun <i>Alip-</i> <i>nya</i>	Umur
Aahgi	1633- 1703	1555- 1626	1043- 1114	Jumat Legi	72 tahun
Amiswon	1703- 1819	1627- 1746	1115- 1234	Kamis Kliwon	120 tahun
Aboge	1819- 1936	1747- 1866	1235- 1254	Rabu Wage	120 tahun
Asapon	1936- 2052	1867- 1986	1355- 1474	Selasa Pon	120 tahun
Anenhing	2052- 2169	1987- 2106	1475- 1594	Senin Pahing	120 tahun

Namun berbeda dengan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen yang masih menggunakan penanggalan Aboge, hal ini dituturkan Sumitro bahwa penanggalan Aboge merupakan warisan budaya sesepuh yang sudah melekat dan harus dilestarikan sehingga tidak bisa diganti dengan sistem penanggalan yang lain.⁹⁵

Komunitas Adat Bonokeling sampai kapanpun akan menggunakan sistem Aboge yang sudah dipakai sejak dulu. Perhitungan Aboge Komunitas Adat Bonokeling diajarkan melalui *ngelmu titen* atau dari mulut ke mulut tanpa adanya buku pedoman apapun kecuali dari kitab “turki” (*pituture kaki*).

Secara umum perhitungan Aboge Komunitas Adat Bonokeling mudah, sederhana dan siapapun boleh mempelajarinya, dengan catatan harus ada penyelarasan atau pencocokan dengan perhitungan sesepuh Bonokeling agar sesuai kaidah sistem Aboge Komunitas Adat Bonokeling. Hal itu dimaksudkan agar tidak beredar kabar/informasi yang keliru. Berikut kaidah sistem penanggalan Jawa Islam Aboge :

Siklus Tahun

⁹⁵ Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, *Wawancara*, Banyumas : Selasa, 6 Desember 2022.

Dalam penanggalan Jawa Islam, satu tahun berumur $354 \frac{3}{8}$ hari dengan menggunakan sistem daur. 1 daur berjumlah 8 tahun yang disebut windu. Dari 8 tahun penanggalan Jawa Islam, terdapat 3 tahun panjang (wuntu) dan 5 tahun pendek (wastu). Tahun panjang jatuh pada tahun ke 2, 5, 8 (tahun *Ehe*, *Dal* dan *Jim Akhir*). Sedangkan tahun pendek selain dari 3 tahun tersebut yaitu tahun *Alip*, *Jim Awal*, *Ze*, *Be* dan *Wawu*.

Penanggalan Jawa Islam menggunakan angka hisab *jumali*⁹⁶ dalam penamaan tahunnya. Kedelapan tahun tersebut yaitu tahun *Alip* (ل), *Ehe* (ه), *Jimawal* (ج), *Ze* (ز), *Dal* (د), *Be* (ب), *Wawu* (و), *Jimakhir* (خ). Dalam penulisan Arab, angka hisab *jumali* memiliki 28 huruf yaitu mulai huruf alif sampai huruf ya. Berikut uraian masing-masing huruf yang terdiri dari angka bilangan secara berurutan :

⁹⁶ Hisab Jumali (Arab: Hisab al-Jummal) adalah sistem angka yang menggunakan abjad Arab. Sistem ini banyak digunakan dalam penulisan Arab silam khususnya naskah-naskah astronomi (ilmu falak). Dalam praktiknya hisab jumali digunakan dalam pencatatan dan penomoran penanggalan dan perhitungan. Lihat Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, “Hisab Jumali, Filologi, dan Dip Waktu Subuh”, <https://oif.umsu.ac.id/2021/03/hisab-jumali-filologi-dan-dip-waktu-subuh/>, diakses Kamis, 8 Desember 2022.

Tabel 4.2 Kaidah Angka Hisab Jumali

ا	ب	ج	د	ه	و	ز	ح	ط	ی
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	ر
20	30	40	50	60	70	80	90	100	200
ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ		
300	400	500	600	700	800	900	1000		

Untuk memudahkan pembedaan 8 tahun dalam 1 daur penanggalan Jawa Islam Aboge, maka masing-masing tahun memiliki nama tahun sebagai berikut :

Tabel 4.3 Nama Tahun dan Jenis Tahun dalam Penanggalan Jawa Islam

Simbol	Nama Tahun	Jumlah Hari	Jenis Tahun
ا	Alip	354	Wastu
ه	Ehe	355	Wuntu
ج	Jim Awal	354	Wastu
ز	Ze	354	Wastu
د	Dal	355	Wuntu
ب	Be	354	Wastu

و	Wawu	354	Wastu
ج	Jim Akhir	355	Wuntu

Dalam satu tahun penanggalan Jawa Islam Aboge, jatuhnya hari di setiap awal bulan sudah dapat dihitung melalui rumus paten dengan kaidah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Kaidah Jatuh Hari Awal Bulan Penanggalan Jawa Islam Aboge dalam 1 daur

Nama Tahun	Rumus		Hari pasaran
Alip	1 1	Aboge	Rebo Wage
Ehe	5 5	Hehadpon	Ahad Pon
Jim Awal	3 5	Jangahpon	Jumat Pon
Ze	7 4	Zesahing	Selasa Pahing
Dal	4 3	Daltugi	Sabtu Legi
Be	2 3	Bemisgi	Kamis Legi
Wawu	6 2	Wanenwon	Senen Kliwon
Jim Akhir	3 1	Jangahge	Jumat Wage

Perhitungan Aboge ini akan terus berurutan selama 1 daur dan akan terulang lagi sampai kapanpun. Misalnya menentukan awal bulan tahun *Wawu*, rumus tanggalnya 6 2 artinya dina 6 pasaran 2. Dina 6 dihitung dari dina pertama tahun *Alip* yaitu Rebo dan pasaran

pertama dihitung dari tahun *Alip*-nya juga yaitu *Wage*. Maka tahun *Wawu* dirumuskan dengan sebutan *wanenwon*, karena tahun *Wawu* bulan *sura* jatuh hari *Senin Kliwon*. Begitu pula seterusnya jika akan menghitung awal bulan tahun penanggalan *Aboge*.

Siklus Bulan

Sedangkan nama-nama bulan penanggalan Jawa Islam *Aboge* menyerap nama bulan tahun Hijriyah yang disesuaikan dengan tata bahasa Jawa yaitu *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakdamulud*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Puasa*, *Syawal*, *Apit* dan *Aji/Besar*. Dengan jumlah umur bulan jika genap 29 hari dan ganjil 30 hari, kecuali bulan ke-12 (*Aji/Besar*) berumur 30 hari pada tahun panjang. Berikut uraiannya :

Tabel 4.5 Nama dan Panjang Bulan Penanggalan Jawa
Islam *Aboge*

Nama Bulan	Panjang Hari
<i>Sura</i>	30
<i>Sapar</i>	29
<i>Mulud</i>	30
<i>Bakdomulud</i>	29
<i>Jumadil Awal</i>	30
<i>Jumadil Akhir</i>	29

Rejeb	30
Ruwah/Sadran	29
Puasa	30
Sawal	29
Dzulqo'dah/Apit	30
Besar/Aji	29/30

Selain rumus paten dalam menentukan awal bulan tahun Aboge, ada juga rumus paten dalam menentukan jatuhnya hari awal bulan masing-masing bulan penanggalan Aboge, berikut rumusnya:

Tabel 4.6 Kaidah Penentuan Hari dan Pasaran Masing-masing Bulan pada Penanggalan Aboge

Nama Bulan	Rumus	
Sura	1 1	Ramjiji
Sapar	3 1	Parluji
Mulud	4 5	Ludpatma
Bakdomulud	6 5	Ngakirnemma
Jumadil Awal	7 4	Diwaltupat
Jumadil Akhir	2 4	Dikirropat
Rejeb	2 3	Jablulu
Ruwah/Sadran	5 3	Wahmalu
Puasa	6 2	Sanemro

Sawal	1 2	Waljiro
Dzulqo'dah/Apit	2 1	Piroji
Besar/Aji	4 1	Sarpatji

Penentuan awal bulan masing-masing bulan akan berulang sama setiap daur sesuai dengan tahunnya. Misalnya tahun *Wawu*, 1 Sura jatuh pada hari Senin Kliwon dengan rumus paten bulan Sura 1 1 (Rajiji) artinya Sura dina 1 adalah Senin dan pasaran 1 adalah Kliwon. Kemudian awal bulan Sapar dengan rumus paten 3 1 (Parluji) tahun *Wawu* jatuh pada hari Rebo Kliwon, perhitungannya 1 hari Senin maka 3 adalah hari Rabu, begitu juga pasarannya 1 adalah Kliwon.

Siklus Hari

Dalam penanggalan Jawa Islam Aboge dikenal memiliki beberapa siklus harian, diantaranya siklus tujuh hari (*saptawara*) dan siklus lima hari (*pancawara*). Siklus tujuh harian tersebut ialah Ahad, Senen, Selasa, Rebo, Kemis, Jumat dan Setu. Sedangkan siklus lima hari terdiri dari Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing.⁹⁷

Perhitungan Aboge Komunitas Adat Bonokeling merupakan suatu perhitungan yang asli dan *ajeg* dari

⁹⁷ Susiknan Azhari, *Ensiklopedia*, 189.

sesepuh terdahulu hingga sekarang, menurut Sumitro bahwa sistem Aboge Bonokeling mendasari perhitungan segala aktivitas kehidupan masyarakat Bonokeling, sehingga sudah seharusnya semua anak putu mengetahui sistem penanggalan Jawa Islam Aboge. Adapaun bahwa perhitungan Aboge tidak boleh dibukukan oleh sesepuh Bonokeling, akan tetapi siapapun boleh belajar sambil menulis perhitungan Aboge Bonokeling.

Berikut contoh perhitungan penanggalan Jawa Islam Aboge Komunitas Adat Bonokeling untuk 1 Sura 2022 Masehi atau 1444 Hijriyah :

- a. Menentukan tahun Jawa Islam dengan menggunakan selisih tahun Hijriyah dengan tahun Jawa sejak 1555, yaitu selisih 512 tahun.

$$1444 \text{ H} + 512 = 1956 \text{ (Tahun Jawa Islam)}$$

- b. Tahun Jawa dibagi 8

$$\begin{array}{r}
 \text{Tahun Naqis}^{98} \\
 \begin{array}{r}
 8 \overline{) 1956} \quad 244 \\
 \underline{1952} \\
 4
 \end{array}
 \end{array}$$

⁹⁸ Pembagian tahun Jawa ke dalam 1 daur (8 tahun) menggunakan tahun naqis bukan tahun tam. Tahun naqis merupakan tahun yang sedang berjalan sedangkan tahun tam merupakan satu tahun yang akan dihitung.

- c. Menentukan nama tahun dalam penanggalan Aboge dilihat dari jumlah sisa pembagian daurnya. Dengan kaidah sebagai berikut
- Jika sisa pembagian 0/8 maka tahun tersebut adalah tahun *Be*
 - Jika sisa pembagian 1 maka tahun tersebut adalah tahun *Wawu*
 - Jika sisa pembagian 2 maka tahun tersebut adalah tahun *Jim Akhir*
 - Jika sisa pembagian 3 maka tahun tersebut adalah tahun *Alip*
 - Jika sisa pembagian 4 maka tahun tersebut adalah tahun *Ehe*
 - Jika sisa pembagian 5 maka tahun tersebut adalah tahun *Jim Awal*
 - Jika sisa pembagian 6 maka tahun tersebut adalah tahun *Ze*
 - Jika sisa pembagian 7 maka tahun tersebut adalah tahun *Dal*

Sisa hasil pembagian dari tahun Jawa 1956 adalah 4, maka tahun 1956 Jawa Islam atau 2022 Masehi atau 1444 Hijriyah ialah tahun *Ehe*. Sesuai dengan rumus paten pada tabel 4.4, maka 1 Sura 1956 Jawa Islam yang merupakan tahun *Ehe* jatuh pada hari Ahad Pon. Untuk

mengetahui awal bulan pada bulan selanjutnya dengan menggunakan rumus paten pada tabel 4. 6. Jika bulan Sura dengan rumus $1 \ 1$ (Rajji) dina siji adalah Ahad dan pasaran siji adalah Pon, maka bulan Puasa dengan rumus $6 \ 2$ (Sanemro) dina enem pasaran loro jatuh pada hari Jumat Wage. Sehingga 1 Puasa 1956 Jawa Islam jatuh pada hari Jumat Wage.

Dalam lingkup Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, setiap anak cucu Bonokeling yang hendak menggelar sebuah hajjat, mereka selalu sowan ke kediaman juru kunci atau bedogol atau sesepuh untuk meminta arahan terkait hari baik buruk dalam menentukan hajjat keperluan mereka.

B. Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge Bagi Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen

Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen merupakan Komunitas Adat yang masih melestarikan budaya jawa sampai sekarang. Salah satu budaya yang masih teguh diyakini adalah sistem penanggalan Aboge, mereka menggunakan perhitungan Aboge dalam semua kegiatan adat maupun kegiatan sehari-hari.

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia mengatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.⁹⁹

Dalam kamus juga disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat).

Tradisi penggunaan penanggalan Aboge oleh Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen sudah berlangsung bertahun-tahun, hal ini tidak terlepas dari leluhur Bonokeling yaitu Kyai Bonokeling. Menurut penuturan Sumitro bahwa sistem penanggalan Aboge asalnya diajarkan oleh Kyai Bonokeling yang hidup pada zaman kerajaan mataram.

⁹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), 169.

Menjadi hal yang penting bahwa Komunitas Adat Bonokeling menjaga dan melestarikan budaya berupa sistem Aboge sampai kapanpun, selain sudah melekat dalam kehidupan Komunitas Adat Bonokeling, sistem Aboge juga budaya Jawa yang harus tetap dilestarikan. Komunitas Adat Bonokeling meyakini bahwa siapa lagi yang akan melestarikan budaya Jawa kalau bukan mereka.

Selain sebagai budaya Jawa, sistem Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling merupakan kearifan lokal, pasalnya sistem Aboge yang digunakan Bonokeling ini menjulur ke berbagai aktivitas yang mengikat anak cucu Bonokeling, seperti hajatan, sunatan, nikahan, nandur, bangun umah dan lainnya.

Secara umum kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya.¹⁰⁰ Hal ini tentu terjadi karena Komunitas Adat Bonokeling guyub rukun dalam kehidupan, bahkan siapapun pihak yang berkunjung ke Bonokeling akan disambut dengan baik.

¹⁰⁰ Mohammad Dokhi dkk, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*, (Jakarta : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 8.

Kearifan lokal berupa sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling menjadi salah satu perekat hubungan diantara sesama anak cucu Bonokeling. Pasalnya tidak semua anak cucu Bonokeling mengetahui perhitungan Aboge yang menjadikan mereka akan sowan atau silaturahmi dengan sesepuh ketika hendak menggelar suatu hajat. Hal demikian tentu menjadi salah satu bentuk komunikasi yang baik dan harmonis antar anak cucu Bonokeling diluar kegiatan ritual rutin yang mereka lakukan.

Sistem penanggalan Aboge yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling merupakan salah satu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*), yang mempengaruhi perilaku keseharian anak cucu Bonokeling. Seperti halnya perhitungan pernikahan yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen, mereka menggunakan perhitungan pernikahan dengan sistem Aboge secara turun terumurun dari leluhur sampai sekarang.

Sumitro menuturkan bahwa wajib bagi semua anak cucu Bonokeling menggunakan perhitungan Aboge dalam semua aktivitasnya, karena itu sebagai bentuk pelestarian budaya kearifan lokal Bonokeling. Berikut contoh perhitungan pernikahan khas Bonokeling :

- a. Menghitung jumlah *weton* calon pengantin laki-laki dan perempuan, mengambil data dari rumus paten yang disebut *jejeming dina lan pasaran* dan rumus *natuning dina lan pasaran*.

Tabel 4.7 Data *Jejeming Dina lan Pasaran* Pernikahan Komunitas Adat Bonokeling

Hari	Kode	Pasaran	Kode
Ahad	5	Kliwon	8
Senen	4	Manis	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6		
Sabtu	9		

Tabel 4.8 Data *Natuning Dina lan Pasaran* Pernikahan Komunitas Adat Bonokeling

Hari	Kode	Pasaran	Kode
Jumat	1	Kliwon	1
Sabtu	2	Manis	2
Ahad	3	Pahing	3
Senin	4	Pon	4

Selasa	5	Wage	5
Rabu	6		
Kamis	7		

Laki-laki (A) : Selasa Wage

Perempuan (B) : Sabtu Manis

$$\begin{array}{r}
 A : 3 + 4 = 7 \text{ (jejeming dina lan pasaran)} \\
 \quad 5 + 5 = 10 \text{ (natuning dina lan pasaran)}
 \end{array}
 \left. \vphantom{\begin{array}{r} A \\ B \end{array}} \right\} 17$$

$$\begin{array}{r}
 B : 9 + 5 = 14 \text{ (jejeming dina lan pasaran)} \\
 \quad 2 + 2 = 4 \text{ (natuning dina lan pasaran)}
 \end{array}
 \left. \vphantom{\begin{array}{r} A \\ B \end{array}} \right\} 18$$

$$A + B = 17 + 18$$

$$= 35 : 7 = \text{sisa } 0 \text{ (gundul)}$$

- Sisa hasil penjumlahan ini digunakan sebagai pencocokan laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Berikut ketentuannya:
 - a) Jika sisa 0 disebut *gundul*, artinya tidak baik
 - b) Jika sisa 1 disebut *dadi*, artinya cocok
 - c) Jika sisa 2 disebut *jodo*, artinya berjodoh
 - d) Jika sisa 3 disebut *padu*, artinya bertengkar
 - e) Jika sisa 4 disebut *pegat*, artinya bercerai
 - f) Jika sisa 5 disebut *turuning rasa*, artinya berkurangnya rasa
 - g) Jika sisa 6 disebut *pedaringan kebek*, artinya rezekinya lancar

- h) Jika sisa 7 disebut *lungguhing ratu*, artinya akan mencapai wibawa
- b. Menghitung *dawuh*, yaitu menjumlahkan *jejeming dina lan pasaran* laki-laki dan perempuan. Kemudian menjumlahkan lagi dengan ketentuan melompat dari satu pasaran yang sudah dihitung, misalnya menjumlah wage maka selanjutnya yang dijumlah manis melompat satu pasaran yaitu kliwon. Berikut urainannya

A + B (Selasa Wage + Sabtu Manis)

$$7 + 14 = 21$$

A + B (Selasa Manis + Sabtu Pon)

$$8 + 16 = 24$$

A + B (Selasa Pon + Sabtu Kliwon)

$$10 + 17 = 27$$

perhitungan *Dawuh* dimaksudkan untuk melihat gambaran kehidupan laki-laki dan perempuan setelah menikah. Jika jumlah *dawuh* semakin meningkat, maka kehidupan laki-laki dan perempuan akan sejahtera, begitu pula sebaliknya.

- c. Menghitung hari pernikahan, dengan menggunakan rumus *karo* atau *kapat* atau *kanem*.¹⁰¹ Untuk

¹⁰¹ Dihitung dari hari weton. Misalkan Rabu. Karo (loro) nya adalah Kamis, kapat (papat) nya adalah Sabtu dan kanem (enem) nya adalah Senin.

menentukan hari akad pernikahan yang dihitung adalah *weton* laki-laki dengan *weton* wali perempuannya.

Laki-laki (A) : Selasa Wage

Wali Perempuan (C) : Senin Pon

A (*karo*) : Rabu

(*kapat*) : Jumat

(*kanem*) : Ahad

B (untuk wali mengikuti hasil hari dari laki-laki)

- Jika diambil hari Rabu, maka jarak dari *weton* wali ke hari Rabu adalah 3. Hari ke 3 merupakan salah satu hari pantangan, hari yang tidak boleh digunakan. Selain hari ke 3, ada juga hari naas yang tidak diperbolehkan menggelar suatu hajatan.
- Karena hari Rabu tidak boleh, maka mengambil hari Jumat. Jika diitung dari *weton* wali ke hari Jumat berjarak 5, bukan pantangan.
- Untuk menentukan pasarannya menggunakan rumus paten 18, 22, 26, 28 dikurangi *jejeming dina lan pasaran* laki-laki. Menggunakan rumus $18 - 7 = 11$. Kemudian karena hari nya Jumat dalam *jejeming dina lan pasaran* kodenya 6, maka $11 - 6 = 5$. Kode 5 jika dilihat pada *jejeming dina lan pasaran* yaitu manis. Jadi, hari akad pernikahannya jatuh pada hari Jumat Manis.

- Untuk tanggal tidak ada ketentuannya, maka boleh memilih tanggal berapa saja namun pada hari Jumat Manis. Sedangkan bulan, ada beberapa bulan yang dilarang untuk melaksanakan pernikahan yaitu *Sura, Mulud, Jumadil Awal, Puasa*.

Perhitungan pernikahan dengan sistem Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling merupakan budaya warisan leluhur yang memiliki nilai tersendiri, hingga sekarang Komunitas Adat Bonokeling masih teguh menggunakannya. Dalam perhitungan diatas ada istilah jejeming dina lan pasaran dan natuning dina lan pasaran, keduanya ini adalah perhitungan perkawinan khas Bonokeling, mereka menyebutnya perhitungan “*njaba njero*” artinya perhitungan untuk mencocokkan kedua pasang baik secara lahiriah, dan juga secara batiniah. Kemudian ada istilah dawuh yaitu perhitungan yang menggambarkan siklus kehidupan yang akan dihadapi pasangan suami istri setelah menikah.

Dari segi budaya, sistem penanggalan Aboge adalah salah satu budaya kearifan lokal yang berwujud, sehingga patut dan harus tetap dijaga kelestariannya. Apalagi dalam Komunitas Bonokeling sistem Aboge ini dapat menjadi penentu budaya lokal seperti perkawinan, bukan hanya akan menambah guyub rukun masyarakat Bonokeling. Namun

terlebih akan menjadi bukti bahwa budaya Jawa akan tetap lestari sampai kapanpun.

Penanggalan Aboge yang masih digunakan Komunitas Adat Bonokeling itulah yang bisa dikatakan menjadi salah satu sarana pengikat masyarakat Adat Bonokeling yang memiliki struktur sosial dan kearifan lokal budaya Jawa yang khas. Sebab didalam tradisi dan budaya terdapat nilai-nilai luhur yang berperan dalam membentuk karakter, secara fungsional mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya ini, menunjukkan sikap penghormatan, sikap rukun yang kemudian dijadikan acuan moral dan tungkah laku dalam berhubungan khususnya dalam kehidupan yang berlatar belakang Komunitas Adat.¹⁰²

Kearifan lokal dapat diartikan merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut muncul lewat cerita-cerita, legenda, nyanyian, ritual, aturan atau hukum setempat. Hal ini mendukung penuh bahwa penggunaan penanggalan Aboge dari segi sejarah mencakup demikian, bahwa Kyai Bonokeling diyakini dan dipercaya seperti halnya orang-orang hari ini

¹⁰² Joko Tri Haryono, "Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama", *Walisongo*, Vol. 21, No. 2, November 2013, 369.

mempercayai pemimpin mereka akan memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakatnya. Begitu pula Kyai Bonokeling sudah terbukti memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan Komunitas Adat Bonokeling berupa ajaran-ajaran keagamaan yang menyatu dengan budaya sehingga dapat diterima, dipercaya dan diyakini sampai sekarang.

Sosok Kyai Bonokeling merupakan leluhur Komunitas Adat Bonokeling yang awal membuka kehidupan di daerah yang sekarang bernama Desa Pekuncen. Kyai Bonokeling menyampaikan dakwah Islam dengan ciri kebudayaan Jawa, beliau mengajarkan pujian-pujian, bercocok tanam dan keluhuran budi pekerti. Sehingga patut Komunitas Adat Bonokeling sampai sekarang menghormati dan melestarikan ajaran-ajaran yang telah diturunkan Kyai Bonokeling.

Penggunaan sistem Aboge dalam Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen misalnya, merupakan warisan budaya dengan kearifan lokal, mampu menjadi perekat sosial yang kuat bagi masyarakat Adat Bonokeling dalam kehidupan yang semakin modern dan kompleks. Komunitas Adat Bonokeling teguh mempertahankan penanggalan Aboge sebagai budaya luhur Jawa yang diyakini merupakan bentuk tradisi yang menyatu dengan kehidupan mereka

sebagai Komunitas Adat, serta menjadi sebuah warisan yang harus dipertahankan sampai kapanpun.

Penanggalan Aboge juga merupakan salah satu modal sosial dalam hubungan antar individu masyarakat Bonokeling. Penanggalan Aboge mengandung perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama, yang lahir dari seorang yang dipercaya dan diyakini sebagai pembawa kebaikan di kelompoknya. Komunitas Adat Bonokeling menggunakan penanggalan Aboge secara struktural karena penanggalan Aboge merupakan penanggalan tradisional khas Jawa yang sudah turun temurun digunakan berasal dari leluhur yaitu Kyai Bonokeling.

Selain itu, penggunaan penanggalan Aboge dikuatkan dengan aspek garis keturunan, kepercayaan dan dimensi ketuhanan yang telah mereka anut sebagai seorang muslim, yang asal dari semuanya itu berpegang teguh pada satu tokoh utamanya. Aspek religi atau ketuhanan menjadi penting dalam proses turun temurunnya penggunaan penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling, didalam ritual adat yang dilakukan berpedoman dengan Aboge sehingga kepercayaan terhadap warisan penanggalan Aboge sebagai sesuatu yang kramat, abadi, baik, bijak dan tak terbatas menjadi alasan terkuat penanggalan Aboge masih

digunakan dan berpengaruh nyata terhadap kehidupan sosial Komunitas Adat Bonokeling.

Penggunaan penanggalan Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling menandakan bahwa penanggalan Aboge dapat menciptakan hubungan-hubungan dan norma-norma yang membentuk hubungan sosial dalam masyarakat. Terlebih karena penggunaan penanggalan Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling merupakan modal sosial yang dimiliki berdasarkan persamaann garis keturunan (*lineage*) pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social experiences*) dari leluhur dan kesamaan kepercayaan serta dimensi ketuhanan (*religious beliefs*) yang mampu membentuk spektrum yang luas yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota Komunitas Adat secara bersama-sama.

Penanggalan Aboge tentu menjadi penentu waktu dalam pelaksanaan ritual keagamaan Komunitas Adat Bonokeling, dari ritual kecil/harian hingga ritual besar/tahunan. Secara garis besar bahwa sistem Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling merupakan poros budaya kearifan lokal yang mampu memberikan nuansa sosial yang harmonis dan guyub rukun dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan dari skripsi ini yang menganalisis secara sosial budaya sistem penanggalan Jawa Islam Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas sebagai berikut :

1. Sistem penanggalan Jawa Islam Aboge yang digunakan Komunitas Adat Bonokeling merupakan sistem Aboge yang diturunkan oleh leluhur mereka yaitu Kyai Bonokeling. Perhitungan Aboge ini merujuk pada kaidah-kaidah Aboge hasil ijtihad Sultan Agung (Raja Mataram), pasalnya perhitungan Aboge Komunitas Bonokeling hasil warisan leluhur yang hidup pada zaman kerajaan mataram. Selain itu, cara perhitungan dan penetapannya secara umum sama dengan perhitungan Aboge Sultan Agung. Kendati demikian, penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling mempunyai ciri tersendiri yaitu digunakan dalam segala kegiatan baik ritual adat maupun gelaran hajatan sehari-hari.

2. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sukar dihilangkan karena sudah melekat pada kehidupan masyarakat. Sistem penanggalan Aboge Komunitas Adat Bonokeling salah satu warisan budaya dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari sesepuh Bonokeling. Kearifan lokal sistem Aboge Bonokeling berupa perhitungan aktivitas seperti perhitungan perkawinan, dengan perhitungan yang khas disebut "*njaba njero*". Kearifan lokal tersebut terbukti lestari sampai sekarang dan mampu merekatkan hubungan antar anak cucu Bonokeling yang rukun dan harmonis, budaya tersebut diyakini sebagai sebuah kebaikan yang harus dijaga sampai kapanpun. Selain itu, upaya melestarikan budaya tersebut sebagai bagian menjaga budaya trah Jawa agar tetap eksis terutama sistem penanggalan Aboge.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian dengan pembahasan diatas :

1. Perlu adanya ketelitian dalam penggalian kaidah-kaidah perhitungan Aboge agar sesuai dengan apa yang telah berlaku pada Komunitas pengikut Aboge.

2. Dalam melakukan penelitian perhitungan Aboge hendaknya menggunakan pendekatan kultural setempat agar memperoleh data yang signifikan terkait perhitungan Aboge yang berlaku ditempat tersebut.
3. Bagi pembaca hendaknya dapat menelusuri lebih dalam perhitungan Aboge serta mencocokkan dengan perhitungan Aboge yang beredar.
4. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan akan lebih terperinci, akurat dan sistematis dalam melakukan penelitian sistem perhitungan Aboge agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

C. Penutup

Puji syukur peneliti haturkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah senantiasa memberikan nikmat berupa kesehatan, kekuatan dan kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian lapangan ini menjadi sebuah karya tulis skripsi sebagai tugas akhir program strata I program studi ilmu falak. Peneliti menyadari karya ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik konstruktif pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu falak serta dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Wallahu A'lam bi as Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azhari, S. (2007). *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____. (2008). *Ensiklopedia Hisab Rukyat* (II ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2017). *Studi Astronomi Islam*. Yogyakarta: Pintu Publishing.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. (2017). *Almanak 2018*. Jakarta: BMKG.
- Bashori, M. H. (2013). *Penanggalan Islam*. Jakarta: Gramedia.
- Dadan, S., Priyono, R. E., Sulistyoningsih, E. D., & Rafiu, S. (2021). *Bonokeling : Dulu, Kini dan Nanti*. Banyumas: SIP Publishing.
- Darsono, R. (2010). *Penanggalan Islam : Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*. Yogyakarta: Labda Press.

- Djamaluddin, T. (2011). *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Umat*. Jakarta: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN).
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fathoni, A. (2006). *Metedologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hambali, S. (2011). *Almanak Sepanjang Masa : Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- _____. (2017). *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ilyas, M. (2000). *The Quest for a Unified Islamic Calender*. Malaysia: International Islamic Calender Programme.
- Izzudin, A. (2012). *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

- _____. (2015). *Sistem Penanggalan*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (1997). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Terjemah Edisi Penyempurnaan Tahun 2019*. Jakarta: Kemenag RI.
- Khazin, M. (2005). *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. (2007). *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. (2009). *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Marpaung, W. (2015). *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Kencana.
- Musonnif, A. (2011). *Ilmu Falak (Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*. Yogyakarta: Teras.

- _____. (2011). *Ilmu Falak : Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hiisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras.
- Nasiruddin, M. (2013). *Kalender Hijriyah Universal*. Semarang: el-Wafa.
- Suta Purwana, B. H., Sukari, & Sujarno. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (27 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (VIII ed.). Semarang: CV Widya Karya.
- Riza, M. H. (2020). *Sistem Penanggulangan Istirhamiah : Upaya Mereduksi Hegemoni Penanggulangan Masehi*. Jombang: CV Nakomu.
- Richards, E. (1999). *Mapping Time : The Calender and Its History*. New York: Oxford University Press.

Shadily, H., & Echols, J. M. (2014). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Qulub, S. T. (2017). *Ilmu Falak dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.

JURNAL

Fitrotun Nisa', I. N. (2021). Historitas Penanggalan Jawa Islam. *El-Falaky*, V, 8.

Haryono, J. T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Walisongo*, XXI, 369.

Hariyanto. (2018). Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa Pada Tahun 1613 M - 1645 M). *Al-Bayan*, 128-144.

Izzudin, A. (2015, Juni). Hisab Rukyah Islam Kejawen. *Al Manhaj*, IX, 137.

Masruhan. (2017). Islamic Effect on Calender of Javanese Community. *Al-Mizan*, XIII, 58.

Rachmadhani, A. (2015, Juni). Kerukunan Dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling Di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas. *SMART*, I, 15-25.

Rahayu, N. T., Setyarto, & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Ilmu Komunikasi*, *XII*, 55-69.

Sukirman. (2016, Desember). Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua. *Kebudayaan Islam*, *XIV*, 173-188.

SKRIPSI

Arisafitri, N. (2021). *Sistem Penanggalan Suku Nias*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.

Ashidiqi, A. R. (2009). *Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge Di Purbalingga)*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.

Fauzi, T. (2010). *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. Semarang: Skripsi IAIN Walisongo.

Fadillah, N. N. (2018). *Analisis Sistem Penanggalan Masehi Dalam Buku Almanak Sepanjang Masa Karya Slamet Hambali*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.

- Mundalifah. (2015). *Penentuan Awal Bulan Kamariah Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Pedoman Kegiatan Keagamaan dan Rutinitas Sehari-hari Bagi Komunitas Aboge Di Wilayah Kabupaten Pati Jawa Tengah)* . Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Purwanto, A. (2022). *Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Skripsi UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
- Ramdhani, F. Z. (2017). *Analisis Sistem Penanggulangan Pawukon Bali*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.
- Riza, M. (2018). *Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Islam Perpesktif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Astomulyo Ke. Punggur Kabupaten Lampung Tengah)*. Lampung: Skripsi IAIN Metro.
- Suryati. (2012). *Penggunaan Sistem Aboge Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasi Dalam Kehidupan Masyarakat*

Desa Cikakak Wangon Banyumas. Semarang: Skripsi IAIN Walisongo.

Syarif, M. R. (2017). *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional (Studi Atas Pemikiran*

Mohammad Ilyas). Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Wiranti. (2021). *Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Muslim Aboge Trah Bonokeling Desa Adiraja Perspektif Astronomi*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.

WAWANCARA

Sulyana Dadan, D. (2022, November 5). Wawancara.

Sumitro, K. J. (2022, November 10 & 15). Wawancara.

Sumitro, K. K. (2022, Desember 6). Wawancara.

Karso, K. (2022, November 10). Wawancara.

INTERNET

Butar-Butar, A. J. (2022, Desember 8). *Hisab Jumali, Filologi, dan Dip Waktu Subuh*. Retrieved from <https://oif.umsu.ac.id/2021/03/hisab-jumali-filologi-dan-dip-waktusubuh/>

Metode Hisab Perhitungan Astronomi. (2022, Agustus 28). Retrieved from NU Online: <https://www.nu.or.id/opini/metode-hisab-perhitungan-astronomis-fVBT5>

LAMPIRAN I
Dokumentasi Wawancara



Bersama Bapak Karso, S.Pd. (Kepala Desa Pekuncen
Jatilawang Banyumas)



Bersama Bapak Sumitro (Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas)/Juru Bicara Komunitas Adat Bonokeling)

LAMPIRAN II

Surat Pengantar Pra-Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-5931/Un.10.1/D1/PP.00.09/10/2022 Semarang, 25 Oktober 2022
Lampiran : -
Hal : Surat Pengantar Pra-Riset

Yth.
Kepala Desa Pekuncen Kec. Jatilawang Kab. Banyumas
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka melengkapi bahan-bahan untuk menyusun skripsi, maka bersama ini kami hadapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara :

Nama : Hilda Halnum Salsabil
NIM : 1902046022
Jurusan : Ilmu Falak
Keperluan : Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :

**" Analisis Sistem Penanggalan Jawa Islam Aboge Pada Komunitas Adat
Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas "**

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan pra riset di wilayah/ lembaga/ instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama (1 bulan) sejak diizinkan.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan



Air Imron

Tembusan
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:
(+62 822-6402-3388) Hilda Halnum Salsabil

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hilda Halnum Salsabil
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 21 Agustus 2001
Alamat Asal : Dukuh Karanganyar RT 02 RW 06
Desa Taraban, Paguyangan,
Brebes
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Al-Qur'an Al
Masthuriyah, Jl. Ringinsari I-II
RT I-IV RW IX Purwoyoso,
Ngaliyan, Semarang, 50183.
Email : hildahalnum21@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

a. Formal

1. TK Handayani Taraban
2. SD Negeri Taraban 05
3. MTs Modern Al Azhary Ajibarang
4. MAN 1 Banyumas

b. Non Formal

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al
Azhary Ajibarang Banyumas
2. Pondok Pesantren Al Amien Purwokerto
Wetan Banyumas

3. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al
Masthuriyah Semarang

Riwayat Organisasi :

1. Sekretaris Lembaga CBP IPNU
Komisariat Perguruan Tinggi UIN
Walisongo 2020
2. Anggota Departemen Pengembangan
Sumber Daya Organisasi BMC
Walisongo 2020

Semarang, 14 Desember 2022



Hilda Halnum Salsabil
NIM. 1902046022